

**HEGEMONI WISATAWAN TERHADAP BUDAYA
MASYARAKAT LOKAL
(Studi Pada Lokasi Wisata Buttu Macca Kabupaten Enrekang)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Menperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi

Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan

Universitas muhammadiyah Makassar

Oleh

**Nurlisna
10538306214**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

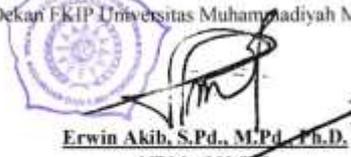
Skripsi atas nama **NURLISNA**, NIM **10538 3062 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 145 Tahun 1439 H/2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018.

Makassar, 04 Dzulhijah 1439 H
16 Agustus 2018M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abd. Rahim, S.E., M.M.** (.....)
2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.** (.....)
3. Sekretaris : **Dr. Biharullah, S.Pd.** (.....)
4. Dosen Penguji : 1. **Dr. H. Addi Sukri Syamsuri, M.Hum.** (.....)
2. **Suardi, S.Pd., M.Pd.** (.....)
3. **Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.** (.....)
4. **Dr. Nurlina Subair, M.Si** (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860.954



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Hegemoni Wisatawan terhadap Budaya Masyarakat Lokal
(Studi pada Wisata Buttu Macca Kabupaten Enrekang)**
Nama Mahasiswa : **Nurlisna**
NIM : **10538 3062 14**
Jurusan : **Pendidikan Sosiologi**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, Agustus 2018

Ditetapkan Oleh

Pembimbing I

Dr. Hj. Svahribulan K., M.Pd

Pembimbing II

Luhgani Ismail, S.Pd., M.Pd

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi



Dr. H. Nurdin, M.Pd.
NBM. 575 474

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Berangkat dengan penuh keyakinan.

Berjalan dengan penuh keikhlasan.

Istiqomah dalam menghadapi cobaan.

YAKIN, IKHLAS, ISTIQOMAH.

Kupersembahkan karya ini buat :

kedua orang tuaku, sudaraku, sahabatku, dan

dankamu yang selalumengapadirimutukanojek

atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis dalam

mewujudkan harapan menjadi yanta

ABSTRAK

Nurlisna. 2018. **Hegemoni wisatawan terhadap budaya masyarakat lokal (Studi Pada Lokasi Wisata Buttu Macca Kabupaten Enrekang)**. Dibawah bimbingan Syaribulan k Sebagai pembimbing I, dan lukman Ismail, sebagai pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana, proses hegemoni wisatawan terhadap masyarakat lokal, dan Upayaapa yang dilakukan oleh masyarat mempertahankan budaya lokal di Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan adapun lokasi penelitian yaitu Di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Teknik pengambilan sampling yaitu dengan cara menentukan karakteristik sendiri (purposive sampling) dan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan adapun lokasi penelitian yaitu di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Teknik pengambilan sampling yaitu dengan cara menentukan karakteristik sendiri (purposive sampling) dan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini yaitu yang menjadi dari gambaran perilaku wisatan buttu macca yaitu perilaku berpakaian yang mungkin bagi masyarakat local itu hal yang masih bersif sangat baru. Perubahan gaya berbusana/pakaian pada masyarakatnya yang sudahmu laimengi utitrend. Proses Hegemoni wisatawan terhadap budaya masyarakatlokalseperi berinteraksi, malihat dan adanya media massa, Hegemoni wisatawan terhadap budaya masyarakat local Gotong royong tersebut tnenuru tpeneliti tidak lagi terlalu berrsifat sangat menyentuh pada masyarakat terutama pararemaja karena banyanya pengaruh dari luar

Kata kincinya : wisatawan terhadap masyarat lokal

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji dan syukur kehadiran Allah atas berkah, rahmat dan karunia-Nya hingga saya masih selalu diberi kesehatan sampai detik ini hingga tak dapat tersuratkan lagi. Salam dan salawat juga senantiasa kita curahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw sebagai suri tauladan bagi semua umat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “**Hegemoni Wisatawan terhadap Budaya Masyarakat Lokal (Studi pada Lokasi Wisata Buttu Macca Kabupaten Enrekang)**”.

Laporan proposal penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program Strata-1 di jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih...

Dengan rasa hormat penulis ucapkan kepada orang tua saya ayahanda semuk dan Ibunda jubaria atas segala pengorbanan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu sejak kecil sampai sekarang ini. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi kebaikan dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar bapak **Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE MM.** bapak **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bapak **Drs. H. Nurdin, M.Pd.** selaku ketua Jurusan Pendidikan sosiologi.

Dra.Hj. Syaribulan K, M.Pd pembimbing I dan **lukman Ismail, S.P.d., M.Pd** pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran serta kesabaran dalam membimbing penulis memulai dari persiapan penelitian hingga akhir penelitian. Dan Rekan-rekan Mahasiswa yang telah bersama-sama berjuang dan membantu dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya laporan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pendidikan dan penerapan dilapangan serta bisa dikembangkan lebih lanjut .Amin

WassalamualaikumWr.Wb

Makassar, Agustus 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL	i
LEMBARAPENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUANPEMBIMBING.....	iii
SURATPERNYATAAN.....	iv
SURATPERJANJIAN.....	v
MOTTO DANPERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBA.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	12
1. Budaya Masyarakat Lokal.....	12
2. Hegemoni Budaya	18
3. Penertian Wisatawan	23

B. Penelitian Relevan	28
C. Kerangka Pikir	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
C. Informan Penelitian.....	34
D. Fokus Penelitian	35
E. Instrument Penelitian	35
F. Sumber Data	37
G. Teknik Pengumpulan Data.....	38
H. Teknik Analisis Data.....	42

BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

1. Gambaran umum Kabupaten Enrekang Kabupaten.....	44
2. Gambaran umum Desa Bambapuang	46
3. Sumber daya alam yang ada di Desa Bambapuang	47

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....51

1. gambaran perilaku wisatawan terhadap masyarakat lokal di Desa Bambapuang Kabupaten. Enrekang.....	51
---	----

2. Hegemoni wisatawan terhadap budaya masyarakat lokal di Desa Bambapuang. Kabupaten. Enrekang.....	59
--	----

B. pembahasan

1. gambaran perilaku wisatawan terhadap masyarakat lokal di Desa Bambapuang Kabupaten. Enrekang.....	62
2. Hegemoni wisatawan terhadap budaya masyarakat lokal di Desa Bambapuang. Kabupaten. Enrekang.	65

C. Interpretasi Hasil Henelitian65

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan68

B. Saran71

DAFTAR PUSTAKA.....72

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1.1 Kondisi Ekonomi / Mata Pencaharian Di Desa Bambapuang	48
II.2.Tingkat Pendidikan di Desa Bambapuang.....	50
3.3 gedung sekolah di desa bambapaung.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar bagang kerangka pikir dapat dilihat	32
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan Negara berdaulat yang berjalan dalam satu pemerintahan yaitu pemerintah pusat. Pemerintah pusat merupakan puncak pimpinan tertinggi dalam suatu Negara. Dalam menjalankan pemerintahannya pemerintah pusat mendelegasikan kekuasaannya pada pemerintahan di tiap daerah.

Secara geografis Indonesia terletak di antara benua Australia dan Asia, serta di antara benua Hindia dan benua Pasifik. Selain itu Indonesia juga merupakan Negara kepulauan terbesar dengan jumlah 17000 pulau yang terdiri dari berbagai aneka ragam budaya dan bahasa di dalamnya. Indonesia yang terletak di antara dua benua besar mempunyai dampak mendapat angin laut yang membawa banyak hujan. Hal ini pula yang menyebabkan Indonesia memiliki iklim tropis. Letak geografis Indonesia juga menyebabkan memiliki dua musim, hal ini disebabkan oleh angin musim yang berhembus tiap enam bulan sekali.

Indonesia selain merupakan Negara kepulauan terbesar, Indonesia juga memiliki sumber daya manusia yang melimpah baik dari segi jumlah maupun skill dari berbagai bidang pekerjaan. Sumber daya manusia ini pula memegang peranan penting dalam proses keberhasilan suatu pembangunan. Pembangunan merupakan suatu proses perubahan di sengaja berdasarkan suatu rencana tertentu. Seperti dalam bidang ekonomi, industri, maupun dari pengembangan pariwisata.

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berinteraksi dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Secara sosiologis setiap manusia dalam hidupnya senantiasa memiliki kebudayaan, artinya konsep kebudayaan hanya ada pada kelompok-kelompok pergaulan hidup individu dalam masyarakat. Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa Sanskerta) buddayah yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Menurut Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyawati (2013 :150) bahwa kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2008 :214) bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Budaya tak akan lepas dari kehidupan manusia. Dimana ada budaya disitulah peradapan manusia berada karena budaya merupakan hasil karya cipta manusia penguasaan atas ide, gagasan yang dianggap baik dan kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan yang dilakukan terus menerus sehingga menjadi kebiasaan. Perbedaan kepribadian manusia menjadikan budaya yang berkembang menjadikan keanekaragaman budaya yang ada. Antara daerah satu an lainnya tidak sama. Hal itu secara tidak langsung menuntut manusia untuk memahami dan mempelajari budaya yang ada sehingga dapat saling menghargai antar sesama.

Sulawesi merupakan pulau terbesar ke-4 di Indonesia tidak mengherankan jika banyak terdapat suku bangsa dan berkembangnya budaya-budaya. Sebagai bangsa yang baik perlu mempelajari sisi-sisi menarik yang berkembang dalam pulau yang besar itu.

Dalam kehidupan bermasyarakat memang tidak lepas dari kebudayaan. Karena kebudayaan yang turun-temurun dari generasi ke generasi harus tetap terjaga walaupun silih berganti kematian dan kehidupan. Antara manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang sangat erat, karena menjadi manusia tidak lain adalah merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri.

Hampir semua tindakan manusia merupakan produk kebudayaan. Kecuali sifatnya naluriah saja (animal instinct) yang bukan merupakan kebudayaan. Tindakan yang berupa kebudayaan tersebut dibiasakan dengan cara belajar, seperti melalui proses internasional, sosialisasi, dan akulturasi. Karena itu, budaya bukanlah sesuatu yang statis dan kaku, tetapi senantiasa berubah sesuai perubahan sosial yang ada. menurut Van Peursen (Rusmin Tumanggur,dkk., 2010: 20) bahwasanya budaya semestinya diperlakukan sebagai kata kerja, bukannya sebagai kata ganda. Sebab suatu budaya dalam masyarakat terus menerus berubah, bahkan meskipun itu adalah sebuah tradisi.

Adapun agama sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat hanya mencakup dan terpusat pada penyajian untuk pemenuhan kebutuhan adab yang integrative. Karena itu, dalam hubungan antara agama dan kebudayaan setempat, agama berfungsi sebagai pedoman moral dan etika yang terwujud dalam nilai-

nilai budaya. Dengan demikian, apabila dilihat dan diperlakukan sebagai kebudayaan oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Ia menjadi suatu yang sakral dengan saksisaksi gaib sesuai dengan aturan dan peraturan keagamaan.

Fungsi kebudayaan dalam agama yaitu, pertama, sebagai alat metodologi untuk memahami corak keagamaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Pendekatan kebudayaan juga digunakan untuk dapat mengarahkan dan menambah keyakinan keagamaan yang dimiliki masyarakat sesuai dengan ajaran yang benar, tanpa harus menimbulkan gejolak. Kedua, suatu keyakinan agama yang damai dan kerap bisa berbeda dalam aspek-aspek lokalnya. Dengan memahami hal ini, pemeluk agama dapat menjadi lebih toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang lokal tersebut.

Dengan alasan bahwa jika aspek-aspek lokal tersebut harus diubah, akan terjadi perubahan-perubahan yang drastis dan menyeluruh dalam kebudayaan bersangkutan yang ujung-ujungnya hanya akan menghasilkan berbagai bentuk komplik yang merugikan masyarakat. Sistem budaya juga berfungsi sebagai pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Suatu sistem nilai budaya merupakan sistem tata tindakan yang lebih tinggi dari pada sistem tata tindakan lain, seperti sistem norma, hukum, hukum adat, aturan etika, aturan moral, aturan sopan-santun, dan sebagainya.

Enrekang mempunyai banyak ciri khas mulai dari budayanya maupun wisatanya salah satu tempat wisata yang memanjakan para wisatawan adalah wisa

Buttu Macca yang terletak di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja kabupaten Enrekang

Secara umum wisatawan yang akan berkunjung ke suatu objek wisata, karena adanya dorongan dalam dirinya sendiri, serta adanya daya tarik dari suatu objek wisata. Para wisatawan yang hadir memiliki berbagai macam tujuan baik itu untuk merilekskan pikiran dari rutinitas sehari-hari, sehingga saat datang ke tempat wisata tersebut dia mendapatkan suasana sendiri baik itu gembira, senang, rileks, dll sebagainya. Maka dalam hal tersebut daya tarik wisata menjadi perhatian bagi para wisatawan yang akan berkunjung ke suatu tempat wisata. Baik itu perjalanan wisata maupun yang lainnya.

Perubahan-perubahan bukanlah semata-mata berarti suatu kemajuan (*progress*) namun dapat pula berarti kemunduran dari bidang-bidang kehidupan tertentu. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial.

tujuan perubahan pada umumnya adalah untuk mencapai kehidupan sosial yang seimbang baik jasmani maupun rohani. Juga dapat meningkatkan dan mensejahterakan kehidupan bangsa. nilai-nilai sosial, norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial Perubahan-perubahan yang terjadi di sekitar buttu macca yaitu perubahan kecil seperti perubahan gaya pakaian, cara berbicara, sedangkan perubahan besar yaitu peningkatan ekonomi masyarakat. Karena pada peningkatan kualitas hidup dikalangan penduduk akan meningkatkan hidup mereka dalam pola

konsumtif itu bisa menimbulkan rasa tidak puas terhadap gaya hidup tradisional dan sederhana mereka selama ini dan merangsang keinginan untuk berpola hidup seperti para wisatawan yang berkunjung kedaerahnya. nilai-nilai sosial, norma-norma sosial di dalam masyarakat setempat.

Pada umumnya tempat wisata mendatangkan masyarakat luar karena tertarik menikmati Susana alam dari Susana alam ini membawa kebiasaan-kebiasaan yang menpegaruhi budaya lokal ssebagai mana yang terjadi di tempat wisata Buttu Macca di desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dimana wisatawan menpegaruhi nilai-nilai sosial, dan norma-norma sosial yang berlaku contohnya bergaul dengan lawan jenis tanpa ada ikatan keluarga , pakaian yang tidak sopan . Hal tersebut tidak biasanya mereka lihat didalam masyarakat. Dengan sendirinya akan menimbulkan pengaruh terhadap pribadi masyarakat Di Desa Bambapuang efek-efek demikian ini dapat merubah pola tingkah laku sesuai masyarakat Di Desa Bambapuang secara perlahan-lahan maupun secara cepat.

Selain contoh di atas, terdapat juga pengaruh negative dari segi penampilan. Dari aktivitas wisatawan yang banyak menyalahi nilai dalam budaya masyarakat lokal yang kemudian ditiru oleh warga sekitar tempat pariwisata, terutama sebagian besar pada kalangan anak muda. Mereka menggunakan pakaian-pakaian minim (pakaian kebarat-baratan) serta menonjolkan aurat mereka, padahal mereka sadar tidak sadar telah melanggar nilai norma adatnya sendiri.

Dalam Interaksi dari masyarakat sekitar tempat wisata Buttu macca dengan para wisatawan, juga membawah pengaruh pada gaya bahasa warga lokal. hal ini jika kita lihat dari sudut pandang budaya bahasa/cara berbahasa dari masyarakat

sekitar tentu terjadi pergeseran dari khas bahasa setempat menjadi tercampur dengan bahasa luar. Contohnya: penggunaan logat bahasa khas Enrekang Duri bercampur dengan bahasa luar. Hal ini lambat laun dalam jangka waktu yang panjang tanpa adanya kesadaran untuk meningkatkan budayanya dalam konteks memperkenalkan budayanya, maka akan berdampak negative seperti menghilangkan ciri khas dalam jangka waktu yang panjang.

Masyarakat sebagai suatu sistem senantiasa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar. Oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan-perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang baru. Kehidupan masyarakat desa, dapat dibandingkan antara sebelum dan sesudah mengenal surat kabar, listrik, dan televisi. Perubahan-perubahan dalam suatu masyarakat dapat mengenai norma-norma, pola-pola perilaku. Organisasi susunan dan stratifikasi masyarakat dan juga lembaga masyarakat.

Dengan panorama alam yang di sajikan di tempat wisata Buttu Macca dapat menenangkan pikiran. Serta panorama keindahan alam perbukitan di tempat tersebut sangatlah mempesona dan membuat wisatawan tertarik untuk mengunjungi tempat wisata tersebut. Walaupun tempat wisata Buttu Macca ini tergolong tempat wisata yang baru namun wisatawan yang hadir makin hari makin banyak, tentu saja para wisatawan yang hadir tersebut bukan hanya dari kalangan masyarakat sekitar saja, namun juga dikunjungi dari berbagai daerah di

Indonesia hingga mancanegara, para wisatawan Asing yang hendak untuk berwisata di tanah toraja tak lupa juga singgah di tempat wisata Buttu Macca tersebut.

Dengan banyaknya wisatawan yang datang dari berbagai daerah ini, tentu memiliki kebudayaan serta pola interaksi yang beraneka ragam yang dapat berpengaruh terhadap kebudayaan di sekitar tempat wisata Buttu Macca. Dengan melakukan interaksi pada masyarakat luar. Lama kelain masyarakat yang mendiami sekitar tempat wisata tersebut akan mengalami perubahan budaya baik itu dari segi penampilan pakaian maupun pola interaksi masyarakat lokalnya. Yang menyebabkan tercampurnya antara budaya lokal setempat dengan budaya luar, maupun akan hilangnya budaya lokal tersebut. yang biasa disebut dengan hegemonitas budaya terhadap masyarakat lokal.

Adapun peneliti sebelumnya yaitu; Atas nama DIAN FERANIKA tahun 2015 yang berjudul MASYARAKAT LOKAL DAN PARIWISATA (Perubahan Interaksi Masyarakat Akibat Pariwisata di Kawasan Sungai Timun). Dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1). Bagaimana kepariwisataan merubah interaksi antara masyarakat lokal dalam pengembangan daerah tujuan wisata Sungai Timun?. Dari penelitian ini penulis mendapatkan hasil bahwa interaksi antar masyarakat lokal dalam pengembangan yang ada di sungai timun. Di pengaruhi oleh empat faktor yaitu, faktor imitasi atau meniru, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati. Dari faktor-faktor tersebut dapat di bagi menjadi 2 dampak yaitu positif dan negative.

Dampak positive faktor memberikan pengaruh ekonomi yang baik kepada masyarakat lokal dimana dengan adanya tempat wisata yang letaknya strategis maka dapat menjadikan peluang membuka usaha untuk meningkatkan taraf hidup keluarga, adanya hubungan interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan menandakan silaturahmi makin luas.

Dampak negatif menurut peneliti bahwa saat survey awal yang dilakukan di tempat wisata yakni wisata Buttu Macca Desa Bambapuang bahwa ada kearifan lokal yang mulai bergeser dengan adanya pengaruh wisatawan yang hadir di tempat tersebut misalnya cara berpakaian yang sudah mulai terbuka, masjid sudah mulai kurang jamaahnya, bahasa yang sudah tidak menggunakan dialeg lokal.. Maka dapat dikatakan pengembangan wisata yang baik.

Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian **“HEGEMONI WISATAWAN TERHADAP BUDAYA MASYARAKAT LOKAL (Studi Pada Lokasi Wisata Buttu Macca Kabupaten Enrekang)”** karena tertarik dan ingin mencari tahu sejauh mana budaya wisatawan yang berbagai macam suku dan bangsa dapat mempengaruhi budaya masyarakat lokal di sekitar tempat wisata tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan diatas maka rumusan masalah penelitian yang penulis dapat rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran perilaku wisatawan terhadap masyarakat lokal di Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang?

2. Bagaimana proses hegemoni wisatawan terhadap masyarakat lokal di Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian dari judul yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku wisatawan terhadap masyarakat lokal di Desa Bambapuang kabupaten Enrekang
2. Untuk mengetahui proses pengaruh terhadap masyarakat lokal di Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang

D. Manfaat Penelitian

Pada hakekatnya penelitian merupakan usaha yang dilakukan secara sistematis. Diteliti secara mendalam untuk menganalisa serta memecahkan masalah yang akan dirumuskan dengan cara menyimpulkan dan mencari pengertian terhadap fenomena sosial. Yang di harapkan pada penelitian ini ialah mampu untuk memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis :

1. manfaat teoritis
 - a). untuk mengembangkan pemahaman keilmuan hegemoni budaya dalam suatu daerah.
 - b). untuk menambah khasanah kajian keilmuan dalam terjadinya hegemoni dalam suatu daerah
2. manfaat praktis

a). Mahasiswa

memberikan informasi atau sebagai bahan pembelajaran dari proses pembelajaran budaya interksi antar dua budaya yang menimbulkan kebudayaan baru atau menghilangkan khas budaya dari masyarakat lokal.

b). Guru

- a. Dapat di jadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah mengenai pembelajaran budaya.
- b. Memberikan penjelasan dampak dari interaksi antar dua atau lebih budaya yang mempengaruhi budaya masyarakat lokal di sekitarnya.

c). Masyarakat

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai salah satu tempat wisata di Indonesia.
- b. Untuk memberikan pengertian kepada masyarakat lokal bagaimana untuk memvilter kebudayaan luar agar budaya khas dari masyarakat lokal tdk hilang/dilupakan oleh masyarakatnya sendiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

B. Hegemoni Budaya

1. Budaya Masyarakat Lokal

Budaya adalah suatu cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya ini terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, diantaranya system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni (menurut Mitchell dalam buku sosiologi universitas hal 183). Budaya lokal adalah budaya yang berkembang di daerah-daerah dan merupakan milik suku-suku bangsa di Nusantara Indonesia. Bennet (1992) mengatakan bahwa kebanyakan politik tekstual yang dihasilkan kajian budaya (a) tidak berkaitan dengan banyak orang dan (b) mengabaikan dimensi institusional kekuasaan kultural . Budaya lokal ini hidup dan berkembang di masing-masing daerah/suku bangsa yang ada di Indonesia. Budaya itu sendiri merupakan bentuk-bentuk kontradiktif akal sehat yang sudah mengakar pada dan ikut membentuk kehidupan sehari-hari (Hall, 1996: 439).

Budaya lokal Indonesia terletak di wilayah yang menghampar dari sabang sampai merauke. Selain itu, Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dan budaya yang dimilikinya. Oleh karena itu Indonesia disebut sebagai bangsa yang majemuk dengan berbagai budaya di dalamnya. Dan juga, Indonesia memiliki letak yang strategis dan tanah yang subur dengan kekayaan alam melimpah ruah.

Dalam era globalisasi saat ini sebagai masyarakat yang berbudaya berlandaskan pada kearifan lokal kita diuntut untuk menjaga serta melestarikan budaya yang kita miliki, yang mana sebagai generasi muda yang memiliki peran penting sebagai pewaris budaya harus meningkatkan kecintaan kita kepada budaya sendiri. Kita generasi muda sebagai jalan penerus untuk eksistensi budaya daerah dan kecintaan kita kepada budaya sendiri, membentuk kelompok-kelompok pemuda pecinta budaya daerah yang bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk terbentuknya sarana dan prasarana agar terwujudnya kelestarian budaya daerah. Secara umum budaya diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Jadi budaya daerah adalah suatu sistem atau cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah daerah dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya daerah terbentuk dari berbagai unsur, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni serta bahasa.

Kearifan Lokal secara umum diartikan sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Ciri-cirinya adalah:

- a. Mampu bertahan terhadap budaya luar.
- b. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
- c. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli

- d. Mempunyai kemampuan mengendalikan
- e. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

Proses hegemoni budaya wisatawan masyarakat lokal. Kebudayaan suatu negara atau wilayah tidak terbentuk secara murni. Artinya, kebudayaan bukan hanya merupakan hasil interaksi dalam masyarakat, namun juga telah terpengaruh dan bercampur dengan unsur kebudayaan dari luar. Pengaruh budaya asing terjadi pertama kali saat suatu bangsa berinteraksi dengan bangsa lain. Misalnya, melalui perdagangan dan penjajahan. Dalam proses interaksi tersebut terjadi saling memengaruhi unsur budaya antarbangsa. Pada awalnya, perhatian para sarjana antropologi untuk memahami bagaimana unsur kebudayaan asing bisa masuk ke Indonesia adalah melalui penelusuran sejarah mengenai kedatangan bangsa-bangsa asing ke Indonesia yang bertujuan untuk melakukan kolonisasi. Pada masa kolonial Belanda diterapkan sistem administrasi, seperti kelurahan, kawedanan, desa, dan dusun yang sampai sekarang masih tetap berlaku.

Pengaruh budaya lainnya yang bersifat positif adalah budaya baca tulis yang mulai diterapkan pada masyarakat di segala lapisan sosial. Wisatawan tidak harus selalu diartikan budaya yang berasal dari luar negeri, seperti budaya barat. Namun, tidak bisa disangkal bahwa budaya barat berupa makanan, mode, seni, dan iptek memang telah banyak memengaruhi budaya masyarakat di Indonesia. Pada abad ke-20 dan ke-21, pengaruh budaya asing di Indonesia dapat terlihat melalui terjadinya gejala globalisasi. Dalam proses globalisasi

terjadi penyebaran unsur-unsur budaya asing dengan cepat melalui sarana teknologi, komunikasi, informasi, dan transportasi. Ada proses hegemoni wisatawan terhadap masyarakat lokal di Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang yaitu:

a) lingkungan, letak geografis suatu daerah

Faktor lingkungan fisik lokasi geografis merupakan sesuatu corak budaya sekelompok masyarakat. Dengan kata lain, faktor kitaran geografis merupakan determinisme yang berperan besar dalam pembentukan suatu kebudayaan. Letak geografis yang mana dengan kata tersebut dapat diartikan hal ini bersangkutan dengan fenomena geosfernya seperti keadaan tanah, iklim, suhu, udara, dan yang lain-lainnya yang mengangkut dengan alam diman manusia bertempat tinggal. Oleh karena itu lingkungan alam sangat mempengaruhi suatu kebudayaan tertentu. Misalnya orang yang tinggal di daerah yang iklimnya tropis dalam segi pakaiannya akan berbeda dengan orang yang tinggal di daerah yang suhunya subtropics.

b) kontak /interaksi dengan kebudayaan asing

hubungan yang makin mudah antar bangsa akibat sarana perhubungan yang makin sempurna menyebabkan satu bangsa mudah berhubungan dengan bangsa lain. Akibat adanya hubungan antarbangsa ini, dapat atau tidaknya suatu bangsa mempertahankan kebudayaannya tergantung dari pengaruh kebudayaan mana yang lebih kuat. Apabila kebudayaan asli lebih kuat daripada kebudayaan asing maka kebudayaan asli dapat bertahan.

Tetapi, apabila kebudayaan asli lebih lemah dari kebudayaan asing maka lenyaplah kebudayaan asli dan terjadilah budaya jajahan yang bersifat tiruan (colonial and imitative culture). Tetapi, dalam kontak antarbangsa ini, yang banyak terjadi adalah adanya keseimbangan yang melahirkan budaya campuran (acculturation).

Indonesia yang terletak dalam posisi silang dunia, kebudayaannya memiliki konsekuensi yang besar dari pengaruh luar. Dalam hal ini sejarah telah menggambarannya dengan nyata. Selain pengaruh dari luar, masalah waktu sebenarnya ikut berperan sebagai faktor penunjang dalam pembentukan suatu kebudayaan

c) pendidikan formal yang maju

Pada jaman modern sekolah semakin memegang peran penting dalam melakukan perubahan-perubahan pada murid yang juga merupakan anggota masyarakat secara keseluruhan. Melalui pendidikan, seseorang diajarkan berbagai kemampuan dan nilai-nilai yang berguna bagi manusia, tertentu untuk membuka pikirannya terhadap hal-hal baru

d) Toleransi

Perubahan sosial budaya yang cepat akan terjadi pada masyarakat yang sangat toleran terhadap perbuatan atau masyarakat yang berperilaku menyimpang, baik yang positif maupun negatif. Dengan catatan bukan merupakan delik hukum

e) ketidak puasan masyarakat

Ketidak pusan yang berkembang dimasyarakat dan telah berlangsung lama. Dapat memunculkan sebuah revolusi atau pemberontakan

f) Sistem Teknologi

Teknologi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berkaitan dengan peralatan yang dipergunakan manusia untuk mengubah keadaan sekitarnya maupun keadaan dirinya demi terpenuhinya kebutuhan hidup. Sistem teknologi tradisional yang menjadi unsur kebudayaan lokal menyangkut tentang: a. alat-alat produksi, b. senjata, c. wadah, e. makanan dan minuman, f. pakaian dan perhiasan, g. tempat berlindung atau rumah; h. alat-alat transportasi. Masuknya kebudayaan wisatawan banyak memengaruhi teknologi tradisional yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan manusia. Mekanisasi dalam pertanian, telah menggeser peralatan tradisional dengan alat modern dalam pengolahan tanah.

g) Bahasa

Bahasa merupakan sistem perlambang dalam komunikasi. Salah satu ciri suatu suku bangsa adalah memiliki bahasa daerah yang merupakan bahasa komunikasi antar warga dalam kelompok suku bangsa yang bersangkutan. Pengaruh kebudayaan asing terhadap perkembangan bahasa daerah sangatlah besar. Terutama di daerah pesisir, di mana penduduknya banyak berinteraksi dengan suku bangsa lain (asing) yang memiliki komposisi bahasa yang

berbeda dengan komposisi bahasa induknya. Misal: bahasa Jawa yang diterapkan di daerah pesisir berbeda dengan bahasa Jawa yang ada di daerah pedalaman.

Secara umum, pengaruh kebudayaan asing khususnya dalam bahasa, bukan menghilangkan bahasa lokal, namun justru memperkaya perbendaharaan kata dalam bahasa lokal tersebut. Banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari kata-kata bahasa asing yang telah diserap menjadi kosakata bahasa Indonesia.

2. Hegemoni Budaya

Hegemoni budaya adalah dominasi terhadap masyarakat ragam budaya oleh kelas penguasa yang membentuk atau memanipulasi (mempengaruhi) budaya masyarakat tersebut, dari sisi keyakinan, persepsi, nilai-nilai, dan adat istiadat. Sehingga pandangan kelompok tertentu menjadi norma budaya umum tanpa paksaan (filsafat Marxis). Norma umum yang terbentuk ini kemudian menjadi ideologi/peraturan yang dominan yang sah secara universal dan membenarkan secara *status quo* di bidang sosial masyarakat. Dalam filsafat dan sosiologi, istilah hegemoni budaya memiliki denotasi dan konotasi yang berasal dari Yunani kuno yang berarti aturan atau kekuasaan.

Evolusi etimologi dan historis dari kata Yunani *Nyeuovia* (hegemoni) berlangsung demikian;

- a) Pada abad ke-19, hegemoni (kekuasaan) melambungkan dominasi geopolitik dan budaya suatu Negara dengan Negara lainnya. Seperti pada jaman Kolonialisme Eropa di Amerika, Afrika, Asia Dan Australia.
- b) Pada abad ke-20, denotasi politik-ilmu dari hegemoni (dominasi) meluas hingga mencakup penjajahan budaya, dan dominasi oleh kelas penguasa di masyarakat yang memiliki strata sosial. Bahwa dengan memanipulasi ideology dominan (nilai-nilai budaya dan adat istiadat) masyarakat setempat, kelas penguasa dapat mendominasi kelas-kelas yang lainnya secara intelektual dengan memberlakukan pandangan dunia yang membenarkan status Quo di ranah soaial, politik, dan ekonomi masyarakat seolah-olah hal tersebut wajar, normal, dan tidak dapat dihindari.

Dalam filsafat dan sosiologi, istilah hegemoni budaya memiliki denotasi dan konotasi yang berasal dari kata Yunani Kuno *nyeuovia (hegemoni)* yang berarti aturan dan kepemimpinan. Dalam politik, hegemoni adalah metode geopolitik imperial dominasi tidak-langsung dimana *hegemon* (pemimpin negara) mengatur serikat di bawahnya dengan intervensi dan bukan dengan kekuatan militer (invasi, penjajahan, atau aneksasi).

Proses hegemoni budaya wisatawan masyarakat lokal. Kebudayaan suatu negara atau wilayah tidak terbentuk secara murni. Artinya, kebudayaan bukan hanya merupakan hasil interaksi dalam masyarakat, namun juga telah terpengaruh dan bercampur dengan unsur kebudayaan dari luar. Pengaruh budaya asing terjadi pertama kali saat suatu bangsa berinteraksi dengan bangsa

lain. Misalnya, melalui perdagangan dan penjajahan. Dalam proses interaksi tersebut terjadi saling memengaruhi unsur budaya antarbangsa. Pada awalnya, perhatian para sarjana antropologi untuk memahami bagaimana unsur kebudayaan asing bisa masuk ke Indonesia adalah melalui penelusuran sejarah mengenai kedatangan bangsa-bangsa asing ke Indonesia yang bertujuan untuk melakukan kolonisasi. Pada masa kolonial Belanda diterapkan sistem administrasi, seperti kelurahan, kawedanan, desa, dan dusun yang sampai sekarang masih tetap berlaku.

Pengaruh budaya lainnya yang bersifat positif adalah budaya baca tulis yang mulai diterapkan pada masyarakat di segala lapisan sosial. Wisatawan tidak harus selalu diartikan budaya yang berasal dari luar negeri, seperti budaya barat. Namun, tidak bisa disangkal bahwa budaya barat berupa makanan, mode, seni, dan iptek memang telah banyak memengaruhi budaya masyarakat di Indonesia. Pada abad ke- 20 dan ke-21, pengaruh budaya asing di Indonesia dapat terlihat melalui terjadinya gejala globalisasi.

Dalam proses globalisasi terjadi penyebaran unsur-unsur budaya asing dengan cepat melalui sarana teknologi, komunikasi, informasi, dan transportasi. Masyarakat Lokal adalah kelompok Masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku umum tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil tertentu. (*Pasal 1 Angka 34 UU Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*).

Dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada dalam masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat khususnya kita sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal diantaranya adalah

- a. Memasukan kebudayaan lokal/daerah dalam mata pelajaran muatan lokal di sekolah

Tips atau cara pertama yang bisa dilakukan untuk mempertahankan suatu kebudayaan adalah dengan memperkenalkan kebudayaan tersebut kepada para generasi muda. Memasukan kebudayaan lokal/daerah dalam mata pelajaran muatan lokal di sekolah memang sudah sejak lama diterapkan di sekolah-sekolah dan hasilnya terbukti bahwasanya siswa bisa menjadi lebih mengenal kebudayaan yang ada di daerahnya sendiri.

Alhasil kebudayaan yang telah dikenal oleh generasi muda akan bisa terjaga kelestariannya, sehingga ada proses regenerasi dalam menjaga eksistensi budaya yang ada pada daerah tersebut.

- b. Inovasi dalam pengenalan budaya

Salah satu kendala yang bisa menjadi penyebab lunturnya suatu budaya adalah karena pengenalan budaya kepada generasi muda cenderung monoton, sehingga tidak ada daya tarik bagi generasi muda untuk lebih mengenal kebudayaan tersebut.

Maka dari itu perlu sebuah terobosan/inovasi dalam mengenalkan suatu kebudayaan pada generasi muda, misalnya saja diperkenalkan dengan nuansa yang dinamis dan bernuangsakan jiwa muda namun tetap mempertahankan originalitas dari kebudayaan tersebut.

- c. Menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan pada masyarakat (khususnya generasi muda)

Luntur rasa memiliki, rasa menghargai dan kebanggaan terhadap kebudayaan sendiri bisa menjadi pemicu terkikisnya suatu kebudayaan dalam masyarakat. Maka dari itu perlu memberi pemahaman pada masyarakat untuk cinta terhadap kebudayaan sendiri.

Orangtua tidak perlu lagi pertanyakan apa mereka cinta atau tidak dengan budayanya, karena kemungkinan sudah pasti mereka sangat cinta dan bangga dengan budayanya. Tapi yang jadi pertanyaan apakah generasi muda memiliki rasa cinta yang sama dengan para pendahulunya, maka dari itu mengkaderisasi generasi muda untuk cinta dengan budaya sendiri sangat penting dalam menjaga eksistensi kebudayaan dalam suatu bangsa.

- d. Melakukan Gotong royong

Gotong royong yang dilakukan masyarakat Indonesia di masa lalu telah memberikan banyak manfaat. Melakukan setiap pekerjaan dengan cara bergotong royong dapat meringankan dan mempercepat penyelesaian pekerjaan. Dengan bergotong royong, rasa persatuan dan kesatuan juga menjadi semakin erat. Gotong royong bahkan dapat menghemat pengeluaran

kegiatan. Sayangnya, pada zaman modern ini penerapan nilai-nilai gotong royong mulai menurun. Orang-orang sudah memikirkan kebutuhan mereka sendiri tanpa memperhatikan lingkungan sekitar. Padahal, setiap manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain.

Sikap budaya gotong royong yang semula menjadi sikap hidup bangsa telah mengalami banyak gempuran yang terutama bersumber pada budaya Barat yang agresif dan dinamis, mementingkan kebebasan individu. Dengan memanfaatkan keberhasilannya di berbagai bidang kehidupan serta kekuatannya di bidang fisik dan militer, Barat cukup mendominasi dunia dan umat manusia. Dampak globalisasi ini telah mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan yang ada di masyarakat, salah satunya adalah aspek budaya gotong royong Indonesia.

3. Penertian Wisatawan

Undang-undang Nomor 10 tahun 2009, menyebutkan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata, dengan demikian pariwisata meliputi: Semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata. Pengusahaan objek dan daya tarik wisata seperti: kawasan wisata, Taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah, museum, pagelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat atau yang bersifat alamiah: keindahan alam, gunung berapi, danau, pantai. Pengusahaan jasa dan sarana pariwisata yaitu: usaha jasa pariwisata (biro perjalanan wisata, agen perjalanan

wisata, konvensi, perjalanan insentif dan pameran, konsultan pariwisata, informasi pariwisata). Usaha sarana pariwisata yang terdiri dari akomodasi, rumah makan, bar, angkutan wisata.

Pariwisata menurut daya tariknya menurut Fandeli (1995:3) dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. Daya tarik alam yaitu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi daerah tujuan wisata yang memiliki keunikan daya tarik alamnya, seperti laut, pesisir pantai, gunung, lembah, air terjun, hutan dan objek wisata yang masih alami.
- b. Daya tarik budaya merupakan suatu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki keunikan atau kekhasan budaya, seperti kampung naga, tanah toraja, kampung adat banten, kraton kasepuhan Cirebon, kraton Yogyakarta, dan objek wisata budaya lainnya.
- c. Daya tarik minat khusus merupakan pariwisata yang dilakukan dengan mengunjungi objek wisata yang sesuai dengan minat seperti wisata olahraga, wisata rohani, wisata kuliner, wisata belanja, dengan jenis-jenis kegiatannya antara lain bungee jumping.

Dalam kegiatan kepariwisataan ada yang disebut subjek wisata yaitu orang-orang yang melakukan perjalanan wisata dan objek wisata yang merupakan tujuan wisatawan. Berbagai pendapat para ahli mengenai pengertian pariwisata dalam buku Wahab (1992:15). Wisatawan dapat dibedakan lagi menjadi:

- a) Wisatawan Internasional (Mancanegara) adalah orang yang melakukan perjalanan wisata diluar negerinya dan wisatawan didalam negerinya.
- b) Wisatawan Nasional (Domestic) adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan di wilayah Indonesia diluar tempatnya berdomisili, dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 24 jam atau menginap kecuali kegiatan yang mendatangkan nafkah ditempat yang dikunjungi Pendit (1994:39)

Adapun ciri-ciri wisatawan yomas s. pendinto (1994) yaitu :

- a. orang yang melakukan suatu perjalanan keliling yang kembali lagi ke tempat asalnya.
- b. pelaku perjalanan hanya tinggal untuk sementara.
- c. perjalanan tersebut telah direncanakan terlebih dahulu.
- d. terdapat unsur-unsur produk wisata.
- e. ada tujuan yang ingin di capai dari tujuan wisata tersebut.
- f. dilakukan dengan santai.

Selun dari itu orang yang melakukan perjalanan wisata juga memiliki tujuan yaitu untuk mencari kesenangan atau kegembiraan, ingin mencari suasana baru atau suasana lain.memenuhi rasa ingin tahu atau untuk sekedar menambah wawasan dan lain-lain sebagainya.

Adapun gambaran sikap wisatawan yaitu Menurut Azwar (2011) ada 6 hal yang mempengaruhi Sikap Seseorang, yaitu :

1. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3. Pengaruh kebudayaan Kebudayaan

dapat memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. Sebagai akibatnya, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.

4. Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan. Tidaklah mengherankan apabila pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

6. Emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Secara umum, pengertian sikap (*attitude*) adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Menurut La Pierre (dalam Azwar, 2003) memberikan definisi sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

4. Teori

budaya (Malinowski, 1983:21-23). Teori Malinowski ini sangat nampak dalam pergeseran nilai-nilai budaya kita yang condong ke Barat. Dalam era globalisasi informasi menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam mempengaruhi pola pikir manusia. Budaya barat saat ini diidentikkan dengan modernitas (modernisasi), dan budaya timur diidentikkan dengan tradisional atau konvensional. Orang tidak saja mengadopsi ilmu pengetahuan dan

teknologi Barat sebagai bagian dari kebudayaan tetapi juga meniru semua gaya orang Barat, seperti yang terjadi di salah satu tempat wisata buttu macca kabupaten enrekang sedah mengikuti gaya pakaian wisatawan.

Teori Evolusi

Teori evolusi [Sikap Masyarakat Terhadap Wisatawan](#) suka tidak suka harus diakui sebagai salah satu teori yang paling berpengaruh sekaligus yang paling kontroversial yang pernah diajukan dalam sejarah peradaban manusia. Banyak yang menyetujuinya tetapi tidak sedikit pula yang menentangnya.

Beberapa Dorongan Wisatawan Mengunjungi Daerah Tujuan Wisata

- a. Keinginan untuk mengenal daerah,
- b. Keinginan untuk mengetahui daerah,
- c. Keinginan untuk mempelajari daerah,
- d. Mengetahui budaya masyarakat lokal.

B. Penelitian Relevan

1. Sri rahayu rahmah nasir , 2014'' perubahan sosial masyarakat lokal akibat pengembangan pariwisata dusun wakka kecamatan pinrang (interaksi antara wisata dan masyarakat lokal)'' peneliti tersebut melakukan penelitian mengenai, bagaimana bentuk dan faktor yang mempengaruhi perubahan sosial masyarakat akibat interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik observasi, wawancara

dan dokumentasi dalam pengambilan datanya. Alasan orang melaksanakan perjalanan wisatawan karena ingin melihat daerah-daerah atau Negara-negara untuk mengetahui cara hidup adat-adat istiadat dan juga budaya suku bangsa yang dikunjungi. Perbedaan dengan yang saya teliti yaitu 1. Mengapa budaya masyarakat lokal terpengaruh oleh wisatawan Buttu Macca Kabupaten Enrekang? 2. Bagaimana proses hegemoni budaya wisatawan masyarakat lokal Buttu Macca Kabupaten Enrekang?

2. Dian Feranika 2015 dengan judul masyarakat lokal dan pariwisata (perubahan interaksi masyarakat akibat pariwisata di kawasan sugai timun). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis usaha pariwisata yang dilakukan masyarakat desa wisatawan Semarang; dan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi masyarakat dalam melakukan usaha pariwisata di desa wisatawan Semarang. Penelitian ini dilakukan di desa wisata Semarang yang berlokasi di Kecamatan Denpasar Selatan Kota . dilakukan melalui observasi, wawancara studi pustaka dan kuesioner. Sampel diperoleh dengan cara *proportional random sampling* selanjutnya data di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif sedangkan yang saya teliti adalah 1. Mengapa budaya masyarakat lokal terpengaruh oleh wisatawan Buttu Macca Kabupaten Enrekang? 2. Bagaimana proses hegemoni budaya wisatawan masyarakat lokal Buttu Macca Kabupaten Enrekang?

C. Kerangka Pikir

Dalam uraian dari materi yang di sajikan diatas dapat dilihat secara terperinci melalui bagan kerangka pikir yang memberikan gambaran alur dari pokok/fokus penelitian yang di sajikan dalam proposal ini. Yang mana dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian Kualitatif. Yaitu metode yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data di lapangan. Kualitatif menekankan pada kedalam data yang disiapkan oleh peneliti, karena seluruh realitas yang terjadi merupakan satu-kesatuan yang ilmiah.

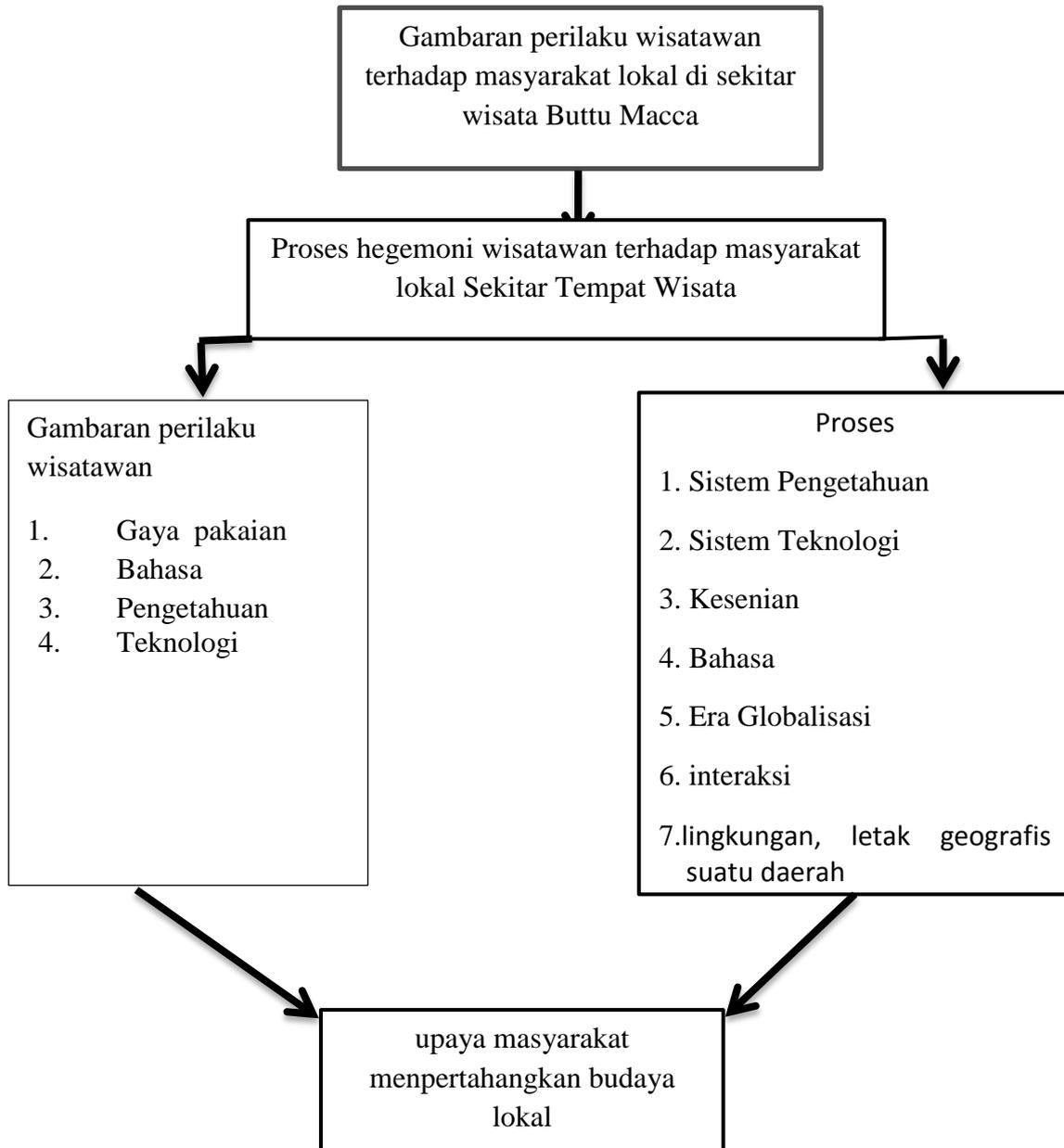
Nusantara dengan keberagaman suku bangsa dan budaya yang terdapat dalam sebuah daerah merupakan suatu kesatuan yang konkrit dari sebuah peradaban manusia yang berbudaya dengan berlandaskan pada kearifan lokal. di setiap daerah memiliki cara-cara tersendiri dalam menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari, seperti pada nilai, norma, dan adat budayanya.

Dengan pola interaksi yang terjadi dalam masyarakat, menyebabkan terjadinya pergeseran terhadap budaya lokal yang ada pada sebuah daerah. Seperti, yang terjadi pada tempat-tempat wisata yang mana pada daerah ini rawan terjadinya sebuah hegemoni, karena pada dasarnya pada tempat wisata dikunjungi oleh berbagai wisatawan yang tentu memiliki gaya serta budaya yang beraneka ragam adat budaya. Dengan adanya tempat wisata tersebut terjadi interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan yang mendorong pada terjadinya Difusi budaya (penyebaran budaya) atau Akulturasi (tercampurnya budaya). Yang dapat memberikan dampak pada masyarakat sekitar tempat wisata.

Hal ini tentu harus dipandang serius bagi masyarakat sekitar sebagai masyarakat yang berbudaya. Karena, dalam hal ini tanpa adanya kesadaran masyarakat lokal terhadap kearifan lokalnya sendiri maka akan terjadinya pergeseran/pengikisan budaya masyarakat lokal dan berdampak negative akan hilangnya ciri khas dari masyarakat itu sendiri. Maka dari itu, sebagai masyarakat yang berbudaya harus sadar akan adanya dampak negative itu, dengan cara mengembangkan atau memperkenalkan budayanya kepada masyarakat luar sebagai ciri khas dari sebuah daerah. Adapun upaya yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan kebudayaannya yaitu mengadakan gotong royong, dan lain-lain.

Gambaran bagang dari kerangka pikir dapat dilihat sebagai berikut :

Gambar Bagan 1.2



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan dasar penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ketema-tema yang umum dan menafsirkan makna data. Laporan untuk penelitian ini memiliki struktur atau langka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2010: 4)

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif dimana data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka. Data-data tersebut lebih banyak bercerita mengenai perubahan sosial sehingga penelitian dapat tercapai dengan baik. Studi kasus yang dimaksud adalah suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Studi kasus merupakan penelitian mendalam tentang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, satu program kegiatan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh deskriptif yang utuh dan

mendalam dari sebuah identitas. Di mana lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Kemudian studi kasus yang dimaksud adalah strategi penelitian yang didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah daerah tempat wisata di Kabupaten Enrekang. Tepatnya di Desa Bambapuang, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Alasan pemilihan desa tersebut karena *pertama*, Tempat ini belum pernah digunakan untuk penelitian sejenis sehingga terhindar dari kemungkinan adanya penelitian ulang. *Kedua*, terdapat suatu masalah hegemoni masyarakat lokal terhadap budaya wisatawan yang berkunjung yang berdampak terkikisnya nilai budaya lokal masyarakat sekitar. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada juni 2018.

C. Informan Penelitian

Penelitian akan mengadakan pengumpulan data secara umum, melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi luas mengenai hal-hal yang umum dari obyek penelitian. Informasi dari sejumlah responden di analisis untuk memperoleh hal-hal yang menonjol, menarik, penting dan berguna bagi penelitian selanjutnya secara mendalam. Informasi seperti itulah yang selanjutnya digunakan sebagai fokus penelitian.

Dalam penelitian ini informan yang mempunyai pengetahuan tentang masalah penelitian yang diteliti guna memperoleh data dan informasi yang akurat. Oleh karena itu, informan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Kepala Desa Bambapuang 1 orang
- b) Tokoh Masyarakat 2 orang
- c) Masyarakat lokal 7 orang
- d) Pengunjung 5 orang

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah, dimana rumusan masalah dalam penelitian dijadikan sebagai acuan dalam menentukan fokus penelitian. Hal tersebut sesuai dengan sifat pendekatan kualitatif yang lentur yang mengikuti pola pikir yang empirial induktif. Fokus penelitian mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta kelak di bahas secara mendalam dan tuntas. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah; 1) Budaya masyarakat lokal terpengaruh oleh wisatawan buttu macca kabupaten enrekang. 2) Proses hegemoni budaya wisatawan masyarakat lokal buttu macca kabupaten enrekang

E. Instrument Penelitian

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Karena sebagai peneliti mulai dari tahap awal penelitian sampai pada hasil akhir,

seluruhnya dilakukan oleh peneliti sendiri. Selain itu untuk mendukung tercapainya hasil penelitian maka peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, observasi, sumber dokumen, dokumen (kamera) serta *personal computer(PC)*.

Instrument penelitian adalah berupa tes yang bersifat mengukur, karena berisi tentang pertanyaan dan pernyataan yang alternative jawabannya memiliki standard jawaban tertentu, benar salah maupun skala jawaban. Instrument yang berisi jawaban skala, berupa pertanyaan atau pernyataan yang jawabannya berbentuk skala deskriptif ataupun skala garis". Instrumentasi dalam sebuah penelitian Kegiatan meneliti atau mengamati pasti tidak akan pernah lepas dengan data hasil penelitian. Data hasil penelitian diperoleh peneliti dengan menggunakan berbagai macam metode.

Metode pengumpulan data merupakan suatu langkah penting dalam sebuah penelitian. Data yang diperoleh inilah yang nantinya digunakan untuk pengujian atau analisis. Kualitas data yang diperoleh akan sangat berpengaruh pada siapa nara sumbernya, bagaimana dan dengan cara atau alat apa data itu diperoleh atau dikumpulkan. Sumber data yang diperoleh dari sebuah penelitian dibedakan menjadi dua macam data. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari narasumbernya.

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari pihak ke tiga, atau data ini sudah terdokumentasikan sehingga peneliti tinggal melakukan analisis data. Data yang diperoleh baik merupakan data primer maupun data sekunder, dalam pengumpulan atau pengukurannya selalu menggunakan alat pengukur yang lazim

disebut dengan instrumen. Instrumen merupakan segala macam alat bantu yang digunakan peneliti untuk memudahkan dalam pengukuran variabel.

Pengukuran data dengan variabel eksak, kita dapat menggunakan instrumen yang sudah tersedia dan sudah terstandarisasi, misalnya barometer, tachometer, thermometer, timbangan dan lain sebagainya. Tetapi untuk variabel yang lebih bersifat abstrak dan kompleks (misalnya konsep) masih sangat jarang ditemukan instrumen yang standart.

Sebelum memilih instrumen atau bahkan mendesain instrumen, perlu dilihat terlebih dahulu mengenai metode apa yang akan kita gunakan dalam mengumpulkan data, apakah observasi, wawancara, kuesioner, atau dokumentasi. Untuk lebih memahami instrumen apa yang harus digunakan dalam sebuah penelitian, berikut sekilah mengenai beberapa metode dalam pengumpulan data. Ditinjau dari cara atau Metode Pengumpulan Ini, yaitu seperti Angket merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung. Instrument atau alat pengumpulan datanya juga berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Tujuan penyebaran angket ialah untuk mencari sebuah informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan

F. Sumber Data

Menurut **Lofland dan Lofland** (1984:47) sebagaimana yang dikutip oleh **Lexi J.Moleong** bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah

kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data hasil penelitian didapatkan melalui dua sumber data, yaitu:

1. Data primer

adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya dilapangan.

Data Sekunder

2. Data sekunder

adalah sebagai data pendukung data primer dari literatur dan dokumen serta data yang diambil dari suatu organisasi dengan permasalahan dilapangan yang terdapat pada lokasi penelitian berupa bahan bacaan, bahan pustaka, dan laporan-laporan penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan beberapa teknik yang diperlukan dilapangan, diantaranya:

1) Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila obyek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam, proses kerja dan penggunaan responden kecil. Observasi dapat dilakukan dengan cara partisipasi ataupun nonpartisipasi. Dalam observasi partisipasi, pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Pengamat ikut sebagai peserta.

Dalam peserta non partisipasi pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan sebagai pengamat dan tidak ikut dalam kegiatan. Kedua jenis observasi ini ada kelebihan dan kekurangannya.

Kelebihan observasi partisipatif adalah responden yang diamati tidak mengetahui bahwa mereka sedang diobservasi sehingga situasi dan kegiatan berjalan secara wajar tidak ada yang dibuat-buat. Namun, dalam melakukan observasi partisipatif, pengamat harus bekerja dua kali selain ikut serta dalam setiap kegiatan, pengamat juga sekaligus melakukan pengamatan dan hal ini yang membuat pengamat menjadi lupa dengan tugas penelitiannya karena terlalu fokus dalam kegiatan yang diikutinya. Pada observasi non partisipatif, pengamat dapat lebih focus dalam mengamati. Namun, karena responden mengetahui kehadiran seorang peneliti yang sedang melakukan pengamatan, maka perilaku atau kegiatan responden yang diamati bisa menjadi kurang wajar karena dibuat-buat. Seperti halnya wawancara, sebelum melakukan pengamatan sebaiknya peneliti menyiapkan pedoman dalam melakukan observasi. Dalam penelitian kualitatif, pedoman observasi ini hanya berupa garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobservasi. Rincian dari aspek-aspek yang diobservasi dikembangkan di lapangan dalam proses pelaksanaan observasi.

2) Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam serta jumlah responden sedikit. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi

dalam wawancara, yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara. Pengumpulan data menggunakan wawancara ini lebih sering digunakan dalam sebuah penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Pedoman wawancara berisi tentang uraian penelitian yang biasanya dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian (Cresswell, 2008). Sebagai keuntungan wawancara dikemukakan antara lain adalah (Nasution, 2003: 125): Dapat memperoleh keterangan yang mendalam tentang suatu masalah, khususnya yang berkenaan dengan pribadi seseorang. Cepat memperoleh informasi yang diinginkannya. Dapat memastikan bahwa respondenlah yang member jawaban. Dalam angket kepastian ini tidak ada. Dapat berusaha agar pertanyaan yang diajukan benar-benar dapat dipahami oleh responden.

Wawancara memungkinkan fleksibilitas dalam cara-cara bertanya. Bila jawaban tidak memuaskan, tidak tepat atau tidak lengkap, pewawancara dapat mengajukan pertanyaan lain. Pewawancara yang sensitif dapat menilai validitas jawaban berdasarkan gerak-gerak, nada, dan ekspresi tubuh responden. Informasi yang diperoleh melalui wawancara akan lebih dipercaya kebenarannya salah tafsiran dapat diperbaiki sewaktu wawancara dilakukan.

Jika perlu pewawancara dapat lagi mengunjungi responden bila masih perlu penjelasan. Dalam wawancara responden lebih bersedia mengungkapkan keterangan-keterangan yang tidak diberikannya dalam angket tertulis.

3) Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan atau semua data yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Langkah-langkah penyusunan Instrumen Penelitian Langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji secara teoritik tentang substansi yang akan diukur.

Peneliti harus menentukan defenisi konseptual kemudian definisi operasional. Selanjutnya definisi operasional ini dijabarkan menjadi indikator dan butir-butir. Menurut Tim Pusion (1997/1998), ada enam langkah untuk mengembangkan instrumen alat ukur, yaitu: Menyusun spesifikasi alat ukur termasuk kisi-kisi dan indikator Menulis pertanyaan Menelaah pertanyaan Melakukan uji coba Menganalisis butir instrumen Merakit instrument dan memberi label Iskandar (2008: 79) mengemukakan enam

langkah dalam penyusunan instrumen penelitian, yaitu: Mengidentifikasi variabel-variabel yang diteliti. (Nurhaeni, 2016)

4) Partisipatif

Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, baik keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Pengamatan ini mempunyai maksud bahwa pengumpulan data melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan subjek penelitian maupun informan dalam suatu lokasi, selama pengumpulan data berlangsung harus dilakukan secara sistematis tanpa menempatkan diri sebagai peneliti. (Jamaluddin Arifin. 2018:hal. 23)

H. Teknik analisis data

Sebelum melakukan analisis data peneliti terlebih dahulu melakukan pengumpulan data melalui observasi secara berulang-ulang kali, setelah peneliti sudah merasa cukup terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi maka, langkah selanjutnya peneliti kembali mengumpulkan data atau informasi melalui teknik yang berbeda, yaitu melalui teknik wawancara, karena peneliti ingin mendapatkan bukti maka peneliti kemudian melakukan teknik selanjutnya, yaitu teknik dokumentasi, dimana teknik dokumentasi ini memberikan bukti yang nyata tanpa adanya manipulasi atau rekayasa. Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data yang lebih menantang yaitu dengan terlibat langsung atau ikut melaksanakan apa yang di amati. Setelah data-data atau informasi yang dibutuhkan sudah lengkap atau permasalahan sudah terjawab semua maka langkah

selanjutnya, peneliti mulai mengelola data yang didapat atau yang diperoleh dari teknik observasi, wawancara, dokumentasi serta partisipatif dengan cara menuliskan data-data atau informasi yang diperoleh, mengedit, mengklasifikasi kemudian menguraikan dalam bentuk penjelasan untuk mendapatkan kesimpulan akhir sehingga mudah dipahami dan dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap masalah yang telah dipecahkan

tersebut, di analisis secara saling berhubungan untuk mendapatkan dugaan sementara, yang dipakai dasar untuk mengumpulkan data berikutnya, lalu dikonfirmasi dengan informan secara terus menerus secara terakumulasi.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

1. Gambaran umum Kabupaten Enrekang Kabupaten

Wilayah penelitian merupakan hal yang diperlukan untuk memberikan pendalaman pemahaman mengenai permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut. Berikut gambaran mengenai Kabupaten Enrekang dan Desa Bambapuung.

Enrekang merupakan ibukota Enrekang yang terletak \pm 235 Km sebelah utara Makassar. Secara geografis Kabupaten Enrekang terletak pada koordinat antara $3^{\circ} 14' 36''$ sampai $3^{\circ} 50' 00''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 40' 53''$ sampai $120^{\circ} 06' 33''$ Bujur Timur. dengan luas wilayah sebesar 1.786,01 Km².

Kabupaten Enrekang mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Tana Toraja.

Sebelah Selatan : Kabupaten Sidrap.

Sebelah Timur : Kabupaten Luwu dan Sidrap .

Sebelah Barat : Kabupaten Pinrang.

Ditinjau dari segi sosial budaya, masyarakat Kabupaten Enrekang memiliki kekhasan. Hal ini disebabkan karena kebudayaan Enrekang yang termasuk dalam rumpun Massenrempulu berada di antara kebudayaan Bugis, Mandar, dan Tana Toraja. Bahasa daerah yang digunakan di Kabupaten

Enrekang secara garis besar terbagi atas 3 bahasa dari 3 rumpun etnik yang berbeda di Massenrempulu', yaitu bahasa Duri, Enrekang, dan Maiwa. Bahasa Duri, dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Alla', Baraka, Malua, Buntu Batu, Masalle, Baroko, Curio dan sebagian besar penduduk di Kecamatan Anggeraja, dan sebagian kecil dari Kecamatan Enrekang. Bahasa Enrekang dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Enrekang, Cendana, dan sebagian penduduk di Kecamatan Anggeraja. Bahasa Maiwa dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Maiwa dan Kecamatan Bungin. Melihat kondisi sosial budaya tersebut, maka beberapa masyarakat menganggap perlu adanya penggantian nama Kabupaten Enrekang menjadi kabupaten Massenrempulu', sehingga terjadi keterwakilan dari sisi sosial budaya.

Komoditi unggulan Kabupaten Enrekang yaitu sektor perkebunan, pertanian, perikanan, peternakan, dan jasa. Sektor perkebunan komoditi unggulannya adalah kakao, kopi, kelapa, aren, cengkeh, kemiri, lada, dan vanili. Sub sektor pertanian komoditi yang diunggulkan berupa jagung, kedelai, kentang, nanas, pisang, ubi jalar, ubi kayu, sektor perikanan komoditinya adalah budidaya kolam, budidaya sawah, sektor peternakan komoditinya adalah sapi, kambing, kerbau, kuda, Sedangkan sub sektor jasa berupa yaitu wisata alam dan wisata budaya.

2. Gambaran umum Desa Bambapuang

Desa Bamba Puang masuk wilayah Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dengan luas wilayah 10,48 km². Kepadatan penduduk 202,0/km. jumlah pemilih terdaftar 1.629 org. (Lk = 841 org., Pr = 788 org.) tahun 2018. Letak Geografis Desa Bamba Puang berada di wilayah Utara Kabupaten Enrekang. Luas Desa 10,48km². Tanah Kas Desa 1,5 hektar, kantor Desa 119 M², tanah Kuburan 2 hektar Permukiman 25 hektar Pekarangan Penduduk 4, 26 hektar. Secara geografis desa Bambapuang berada di wilayah utara kabupaten Enrekang adapun batas-batas desa yaitu;

Sebelah utara	: Desa Mendatte
Sebelah Timur	: Desa Rosoan dan Desa Tokkonan
Sebelah Selatan	: Kelurahan Tuara
Sebelah Barat	: Desa Tindalun dan Desa Buttu Batu

Keseharian masyarakat Desa Bamba Puang pada umumnya bertani mengingat keadaan wilayah Desa Bamba Puang ± 85 % lokasi pertanian dari luas Desa Bamba Puang. Masyarakat pada umumnya sudah aktif mengolah lahan pertanian dan Perkebunan dengan menggunakan cara yang sudah cukup baik dengan mengikuti petunjuk PPL. Namun hasil panen belum seutuhnya menemukan harga yang sebanding dengan pekerjaan mereka dengan dimainkannya harga oleh para pedagang saat panen tiba.

Jarak tempuh ke Ibukota Kecamatan sejauh 12 km. dengan lama tempuh sekitar 20 menit. Sedangkan ke Ibu Kota Kabupaten sejauh 12 km. dengan lama

tempuh sekitar 20 menit. Di Kabupaten Enrekang yang memberikan panorama kanindah yaitu wisata alam Buttu Macca di Desa Bambapuang kabupaten Enrekang. Tempat wisata ini tergolong tempat wisata baru yang lagi hits di kalangan masyarakat Sulawesi selatan. Objek wisata buttu macca terletak di Dusun Pulauan, Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Wisata ini berjarak sekitar 15 km dari Kota Enrekang atau 245 km dari Kota Makassar yang merupakan ibukota provinsi Sulawesi Selatan.

Lokasinya yang terletak di pinggir jalan Enrekang-Toraja. Objek wisata yang baru dibuka ini pula hanya berjarak 500 meter dari penginapan Villa Bambapuang. Sampai di tempat parkir wisata itu, pengunjung harus berjalan kaki sejauh 100 meter untuk menuju spot favorit objek wisata tersebut. Namun, rasa lelah akan dibayar lunas dengan panorama alam yang disajikan saat tiba di objek wisata tersebut.

3. Sumber daya alam yang ada di Desa Bambapauang

a. Pertanian

Tanaman pangan yang biasa di tanam oleh penduduk yaitu jagung sedangkan untuk komoditas buah-buahan biasanya penduduk membudidayakan pisang.

b. Perkebunan

Tanaman perkebunan yang ditanam untuk penduduk berupa kelapa, coklat, dan pisang.

c. Peternakan

Umumnya penduduk Desa Tadang Palie Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang memelihara ternak sapi, ternak ayam, bebek, kambing.

Tabal 1.1 Kondisi Ekonomi / Mata Pencaharian Di Desa Bambapuang 2018

Nor	Ekonomi/Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	796
2	Peternak	25
3	Pedagang	20
4	Penjahit	10
5	PNS	21

Sumber: kepala desa bambapuang 2018

4. Pemerintahan

Dalam Lembaga pemerintahan di Desa Bambapuanag

Nor	Lembaga pemerintahan	Jumlah
1	Perangkat Desa	10
2	BPD	9
3	RT	17

Sumber: kepala desa bambapuang 2018

5. Pendidikan

Memasuki abad ke- 21 dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Perasaan ini disebabkan karena beberapa hal yang mendasar.

Salah satunya adalah memasuki abad ke-21 gelombang globalisasi dirasakan kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengahnya dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas membandingkan kehidupan dengan Negara lain.

Yang kita rasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan di dalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Dan hasil itu diperoleh setelah kita membandingkannya dengan Negara lain. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di Negara-negara lain.

Setelah kita amati, nampak jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dan hal itulah yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan yang menghambat

penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Ada banyak penyebab mengapa mutu pendidikan di Indonesia, baik pendidikan formal maupun informal, dinilai rendah. Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah tingkat pendidikan yang rendah dapat dilihat dari table dibawah ini

Tabel II.2. Tingkat Pendidikan di Desa Bambapuang 2018

Nor	Tingkap pendidikan	Jumlah
1	SD	373 orang
2	SMP	254 orang
3	SMK	89orang
4	Jumlah	2736 orang

Sumber: kepala desa bambapuang 2018

Tabel 111.3 gedung sekolah di desa bambapaung 2018

Nor	Gedung sekolah	Jumlah
1	TK	2
2	SD	2

3	SMP	1
4	SMK	1

Sumber: kepala desa bambapuang 2018

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, tepatnya pada tanggal 2 Juni sampai 2 Agustus 2018 di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.. Dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif, yang bertujuan memberikan gambaran dan informasi mengenai gambaran perilaku wisatawan terhadap masyarakat lokal dan Hegemoni wisatawan terhadap budaya masyarakat lokal di Desa Bambapuang.

Pada penelitian kualitatif, peneliti dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan dan dilakukan oleh sumber data. Pada penelitian kualitatif, bukan sebagaimana seharusnya apa yang dipikirkan oleh peneliti tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh sumber data. Dan di harapkan dapat memberikan pemahaman secara lebih mendalam mengenai gambaran perilaku perilaku wisatawan dan Hegemoni wisatawan terhadap budaya masyarakat lokal Desa Bambapuang.

1. gambaran perilaku wisatawan terhadap masyarakat lokal di Desa Bambapuang Kabupaten. Enrekang

Seperti yang telah dijelaskan pada bab II bahwa gambaran perilaku wisatawan terhadap masyarakat lokal banyak karakteristik yang dimiliki oleh setiap wisatawan, baik itu wisatawan domestik ataupun wisatawan luar negeri, baik yang datang hanya untuk sekedar berwisata ataupun untuk bisnis

dan kepentingan lainnya. Karakter atau tingkah laku yang dimiliki oleh seorang wisatawan biasanya dipengaruhi oleh budaya yang dibawanya dari negara asalnya. Seperti yang terlihat pada perilaku wisatawan terhadap masyarakat lokal.

a. Gaya hidup

Gaya hidup dalam hal ini dapat dipahami sebagai sebuah karakteristik seseorang secara kasatmata, yang menandai sistem nilai, serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Menurut Piliang (1998: 208), Gaya hidup merupakan kombinasi dan totalitas cara, tata, kebiasaan, pilihan, serta objek-objek yang mendukungnya, dalam pelaksanaannya dilandasi oleh sistem nilai atau sistem kepercayaan tertentu.

Perkembangan teknologi terutama teknologi informasi menyebabkan manusia mau tidak mau harus mengikuti perkembangan tersebut supaya tidak dibilang ketinggalan zaman. Hal inilah yang mendasari terbentuknya gaya hidup baru yaitu gaya hidup modern. Dengan bertambahnya zaman dan semakin canggihnya teknologi, maka semakin berkembang luas pula

penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seperti misalnya gaya berpakaian anak zaman sekarang. Yang dahulu masyarakat tidak terlalu mementingkan urusan penampilan dan gaya hidup. Mereka lebih mementingkan masalah kebutuhan pokok dari pada

masalah penampilan,tetapi sekarang berbeda keadaannya ,karena kini urusan penampilan dan gaya hidup mulai menjadi perhatian serius. Masyarakat Sekarang terlihat lebih lugu, dahulu kepolosan mereka terkadang membuat mereka mempunyai kesan kuno dan tertinggal dari wilayah lain. Masyarakat Sekarang yang dahulu identik dengan masyarakat yang tradisional,lugu,dan sederhana. Kesan modern jauh dari citra mereka sebagai penduduk asli sekarang. Perkembangan disegala bidang terjadi sekarang ini baik secara langsung maupun tidak langsung menuntut masyarakat untuk mampu beradaptasi dengan berbagai bentuk perubahan dan pebaharuan. Sekarang ini penduduk mengalami berbagai perubahan Setelah adanya wisatawan dari luar daerah. Gaya hidup mereka menjadi lebih modern dari sebelumnya mereka mempunyai pengetahuan-pengetahuan tentang dunia modern. Kedatangan wisatawan

mempunyai peranan besar terhadap kehidupan penduduk lokal. Realitanya, kini penduduk lokal mempunyai gaya hidup yang mengikuti gaya hidup para wisatawan. Wisatawan mempunyai latarbelakang yang beragam dari berbagai daerah membawa banyak pengaruh baik maupun buruk terhadap penduduk. Sehingga terkadang kebiasaan atau gaya hidup yang berlebihan akan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Gaya hidup wisatawan yang sebagian anak muda yang jati dirinya adalah memiliki citra yang modern dalam bergaul dan berpenampilan dalam kehidupannya. Mereka mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang terkesan bebas dalam gaya hidupnya. Seharusnya masyarakat tidak lantas

menerima dan terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasaan yang dibawa oleh para wisatawan,

hasil wawancara dengan Informan **MU** (23 tahun) masyarakat desa bambapuang yang mengatakan :

‘.yaa bergaya semua kalau berpakaianki, sudah mau juga bajumoderan pake hape yang bagus/ Trend..’

(Wawancara: 2 Juli 2018).

Dari hasil wawancara informan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya berpakaian anak sekarang lebih mengikuti cara berpakaian wisatawan yang datang. Seperti misalkan dahulunya masyarakat tidak terlalu mementingkan urusan penampilan dan gaya hidup. Mereka lebih mementingkan masalah kebutuhan pokok dari pada masalah penampilan,tetapi sekarang berbeda keadaannya ,karena kini urusan penampilan dan gaya hidup mulai menjadi perhatian serius.

Hasil wawancara dengan Informan **NF** (39 tahun) masyarakat desa bambapuang yang mengatakan :

“Cara berpakaianya sudah tidak malu pakai celana pendek, baju ketiak/kensi, pakai hape juga harus yang mahal, karena malu sama temannya, terus kalau naliat lagi orang pakai baju bagus-bagus mau lagi ...” (Wawancara: 2 Juli 2018)

hasil wawancara dengan Informan **MW** (20 tahun) masyarakat desa Bambapuang yang mengatakan :

“...Kalau cara berpakaianya ia pastime sekarang berubah, karena kebanyakan yang bergaul atau sekolah di kota sama banyak wisatawan yang datang dari luar daerah Enrekang ...” (Wawancara: 4 Juli 2018)

Dalam abad gaya hidup, penampilan adalah segalanya. Perhatian terhadap urusan penampilan sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam sejarah. Urusan penampilan atau presentasi-diri ini sudah lama menjadi perbincangan sosiolog dan kritikus budaya. Erving Goffman, misalnya dalam *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959), mengemukakan bahwa kehidupan sosial terutama terdiri dari penampilan teatrikal yang diritualkan, yang kemudian lebih dikenal dengan

hasil wawawancara dengan Informan **ED** (30 tahun) masyarakat desa bambapuung yang mengatakan :

“...Kalau cara berpakaianya ia pastime sekarang berubah, karena kebanyakan yang bergaul atau sekolah di kota sama banyak wisatawan yang datang dari luar daerah Enrekang...” (Wawancara: 5 Juli 2018)

Dalam abad gaya hidup, penampilan adalah segalanya. Perhatian terhadap urusan penampilan sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam sejarah. Urusan penampilan atau presentasi-diri ini sudah lama menjadi perbincangan sosiolog dan kritikus budaya. Erving Goffman, misalnya dalam *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959), mengemukakan bahwa kehidupan sosial terutama terdiri dari penampilan teatrikal yang diritualkan, yang kemudian lebih dikenal dengan

pendekatan dramaturgi (*dramaturgical approach*). Yang dia maksudkan adalah bahwa kita bertindak seolah-olah di atas sebuah panggung. Bagi Goffman, berbagai penggunaan ruang, barang-barang, bahasa tubuh, ritual interaksi sosial tampil untuk memfasilitasi kehidupan sosial sehari-hari. (Chaney,2003).

Dan ketika wawawawancara dengan Informan **LI** (23 tahun) tidak jauh MD dan ED mengatakan :

“...Dari cara berpakaiaannya, kalau saya lihat anak-anak remaja disini mengikuti cara berpakaian pengunjung, baru, cara berbahasanya juga yang dulunya pakai bahasa duri sekarang lebih berusaha ki menggunakan bahasa Indonesia kalau bicara sama kita...”

(Wawancara: 10 Juli 2018).

Sedangkan dari Informan **WH** (40 tahun) mengatakan bahwa :

“...Perubahan yang saliat dari gaya berpakaian anak-anak yang tinggal di kawasan wisata ini mulai modern, karena mereka mulai juga mengikuti trend berbusana masa kini...” (Wawancara: 10 Juli 2018).

Berdasarkan Wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi gambaran perilaku seiring perkembangan zaman dan perubahan mode, model pakaian yang mereka kenakan mengalami perubahan semisalkan anak-anak sekarang yang tinggal di Desa B Ambapuang yang cara berpakaianya sudah mulai mengikuti trend atau gaya berbusana pengunjung yang datang dari luar daerah Enrekang. Dan dalam kesehariannya, masyarakat Sekarang justru mengikuti gaya hidup para pegunjung dibanding menjaga atau mempertahankan gaya hidup mereka yang terdahulu, sebelum Buttu Macca dijadikan tempat Wisata. Mereka terbawa oleh

kebiasaan-kebiasaan yang ditimbulkan dari adanya para Wisatawan, baik dalam sikap maupun perilakunya. Sekarang ini para penduduk Sekarang bergaya layaknya masyarakat kota yang serba modern, bukan tradisional seperti dahulu. Dan juga perubahan terjadi karena masuknya teknologi ke Daerah itu.

b. Perubahan gaya bahasa

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis/pemakai bahasa. Seiring berjalannya waktu, gaya bahasa yang digunakan masyarakat Indonesia telah mengalami banyak perubahan. Bahkan sekarang di masyarakat telah tersebar bahasa baru yang bermacam-macam, diantaranya adalah bahasa alay, bahasa gaul, dan bahasa-bahasa lainnya. Bahasa-bahasa tersebut sekarang sudah menjadi bahasa yang dipergunakan sehari-hari oleh masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja. Adapun berbagai tanggapan dari beberapa informan mengenai perubahan perilaku gaya bahasa

Seperti yang diungkapkan oleh Menurut **ED** (25 tahun) salah satu masyarakat lokal Di Desa Bambapuang :

“....Banyaknya wisatawan pada saat itu datang dengan berbagai macam suku dan bangsa dengan beragam dialeg bahasa, Kalau tentang cara bicarannya anak-anak disini tidak samami yang dulu karena yang dulu masih menggunakan bahasa daerah. Dan kalau di dengar dari cara bicarnya susah mi dibedakan dengan wisatawan...”
(wawancara 13 Juli 2018)

Menurut **NP** (30 tahun) salah satu mahasiswa di Desa Dambapuang dan beberapa informan yang lain yang tinggal di desa bambapuang jawabannya hampir sama :

“..Iya memang kalau gaya bahasa atau logat di Desa ini tidak sama seperti dulu, masih menggunakan bahasa to jolo karena sudah banyak wisatawan yang datang dan kalau kami masih menggunakan terus bahasa to matua jolo susah komunikasi dengan wisatawan. cara .berbahasanya juga yang dulunya pakai bahasa bugis sekarang lebih berusaha ki menggunakan bahasa Indonesia kalau bicara sama kita...”(Wawancara: 13 Juli 2018).

Berdasarkan Wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi gambaran perilaku seiring perkembangan zaman dan perubahan logat atau gaya bahasa tidak sama seperti dulu lagi, gaya bahasa atau logat yang mereka gunakan mengalami perubahan semisalkan anak-anak sekarang yang tinggal di Desa Bambapuang yang cara bicaranya sudah mulai mengikuti trend atau bahasa gaul pengunjung yang datang dari luar daerah Enrekang.

2. Hegemoni wisatawan terhadap budaya masyarakat lokal di Desa Bambapuang.

a. Era Globalisasi

Era Globalisasi membawa beberapa pengaruh, baik itu positif maupun negatif dalam setiap aspek kehidupan manusia. Seperti ekonomi dan sosial budaya adanya pengaruh-pengaruh yang terjadi pada ekonomi berimbas pula terhadap sosial budaya-budaya yang ada di masyarakat lokal. Proses tersebut sudah dikenal global pop cultural yaitu budaya ter yang dalam suatu wilayah. Adapun pengaruh globalisasi terhadap sosial budaya meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif untuk kehidupan sosial adalah masyarakat lokal menaruh etos kerja yang tinggi disiplin, dan ilmu

pengetahuan dari bangsa lain yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan masyarakat

Sedangkan dampak negatif globalisasi terhadap masyarakat khususnya anak mudah bayak dari mereka melupakan identitas dari sebagian masyarakat lokal karena gaya hidup mereka cenderung imitatif terhadap budaya luar mulai dari gaya pakaian potongan rambut.

Seperti yang diungkapkan oleh Menurut **MR** (25 tahun) salah satu masyarakat Di Desa Bambapuang:

“..Globalisasi ini memang sangat mempengaruhi kebudayaan di desa kami karena dengan adanya hainpon kami bisa melihat berbagai macam budaya seperti budaya yang datang disini mulai dari gaya bajunya dan model rambut anak-anak di sini sunah mulai mengikuti wisatawan yang datang.. ”(wawancara 30 Juli 2018)

Seperti yang diungkapkan oleh Menurut **LM** (20 tahun) salah satu wisatawan yang ada di buttu macca menyatakan :

Buttu macca ini kan satah satu wisata yang bagus untuk dikunjungi, kalau saya datang kesini saya tetap bergaya yang moderen karena seperti ini gaya pakaian dan moderen bagi saya....”
(wawancara 30 Juli 2018)

Dari informan di atas dapat saya simpulkan globalisasi memang sangat mempengaruhi pemikiran, aspek-aspek kebudayaan di masyarakat lokal seperti gaya pakaian dan lain-lain

b. Ekonomi

pariwisata sudah menjadi sektor andalan di banyak negara hal ini diperkuat oleh pernyataan Naisbit yang menyatakan bahwa pariwisata merupakan penghasil uang terbesar dan sektor terkuat dalam perekonomian global. Pengembangan pariwisata ini sudah tentu mempunyai kaitan dengan berbagai aspek kehidupan

masyarakat baik dari segi ekonomi maupun dari segi sosial budaya. Apabila dilihat dari segi ekonomi bahwa pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah

Wisatawan sangat menpegaruhi ekonomi masyarakat lokal di desa Bambapaung Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Wisatawan di buttu bacca rasutan wisatawan baik dari dalam maupun luar daerah datang ke tempat mengajikan berbagai keindahan masrempulu. Tak terkeculi dari anak-anak na ornag tua . pihak sudah mencatat 5000 pengunjung selama sudah lebaran

parawisatawan merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian masyarakat lokal. Sektor pariwisata dapat membuka bayak lapangan kerja hingga dapat mengurangi tingkat pengangguran tentu saja berdapak baik untuk kesejahteraan masyarakat lokal. Sektor ini memberikan kesempatan bagi para pengusaha kecil hingga pengusaha besar

Seperti yang diungkapkan oleh Menurut **AB** (50 tahun) salah satu masyarat Di Desa Bambapuan

'..Dulu saya pengangguran nak kerja saya hanya petani tapik setelah adanya tempat wisata ini saya baru bekerja dan dapat uang. Saya mencoba menjadi tukang parkir nak karena tempat wisata ini tidak pernah sepi ada selau ada pengunjung yang datang setiap hari ..'(wawancara 2 Agustus 2018)

Seperti yang diungkapkan oleh Menurut **MR** (25 tahun) salah satu masyarat dan beberapa informan lain **NP MW Mi** menyatakan hal yang sama Di Desa Bambapuung:

'..Sebelum ada tempat wisata ini saya cuman di rumah saja . tapik setelah wisata ini di buka pada tahun 2016 saya langsung berpikir untuk

*menjual, minuman, dan cemilan-cemilan di tempat wisata pasti banyak pengunjung yang datang dari luar dan juga pasti haus'..
(wawancara 5 Agustus 2018)*

Dari hasil wawancara di atas dapat saya simpulkan bahwa banyaknya wisatawan yang datang sangat mepegaruhi ekonomi dan mengurangi pengangguran masyarakat lokal yang ada di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. perkembangan wisata bahari yang paling berarti bagi perubahan sosial ekonomi masyarakat Sikakap adalah bertambahnya pendapatan dari masyarakat, karna masyarakat tidak hanya mengandalkan suatu profesi sebagai sumber penghasilannya, tenaga ataupun keahlian yang mereka punya.

B. pembahasan

Teori hegemoni budaya

Antonio Gramscim(1891-1937) dominasi terhadap masyarakat ragam-budaya oleh kelas penguasa yang membentuk (atau memanipulasi) budaya masyarakat tersebut dari sisi keyakinan, persepsi, nilai-nilai, dan adat istiadat sehingga pandangan kelompok tertentu menjadi norma budaya umum tanpa paksaan. Norma , sikapn umum yang terbentuk ini kemudian menjadi ideologi dominan yang sah secara universal dan membenarkan *status quo* di bidang sosial, politik, dan ekonomi sebagai sesuatu yang alami, tak terelakkan, abadi, dan memiliki kesan bermanfaat bagi semua orang, walaupun terkadang manfaatnya lebih banyak menguntungkan kelompok penguasa yang dominan.

Dalam filsafat dan sosiologi, istilah *hegemoni budaya* memiliki denotasi dan konotasi yang berasal dari kata Yunani Kuno *ἡγεμονία* (*hegemoni*) yang berarti

aturan dan kepemimpinan. Dalam politik, hegemoni adalah metode geopolitik imperial dominasi tidak-langsung dimana *hegemon* (pemimpin negara) mengatur serikat di bawahnya dengan intervensi dan bukan dengan kekuatan militer (invasi, penjajahan, atau aneksasi).

Fakta saya liat bahwa dengan beragamnya perilaku apara pengunjung yang ada pada wisa Buttu Macca secara perlahan masyarakat lokalpun di sana terpengaruh dengan berbagai perilaku daripada wisatawan, memang pada dasarnya perilaku para masyarakat lokat tidak terpengaru secara signifikan tapi yang terjadi saat ini adalah dari hasil pengamatan peneliti bahwa perilaku masyarakat lokal terpengaruh dengan perilaku wisatawan.

Menurut peneliti bahwa banyak hal yang sangat memepengaruhi budaya masyarakat lokat tersebut baik dari wisatawan asing maupun lokal di antara hal yang bisa peneliti amati yakni dari segi berbicara (dialek) tidak lagi menggunakan dialek lokal yang selama ini sebagai khas dari Desan Bambapuang padahal dialek itu sangat menandakan bahwa khas budaya masing-masing, selain itu bahwa pemuda-pemudi Desa Bambapuang sudah tidak lagi punya rasa malu-malu dalam cara berpakaian misalnya ketat dan sangat seksi, serta terkadang mereka terpengaruh dengan berbagai wisatawan misalnya bergandengan tangan antara perempuan dan laki-laki yang bukan muhrimnya, berpacaran di depan umum

(Malinowski, 1983:21-23). Teori Malinowski ini sangat nampak dalam pergeseran nilai-nilai budaya kita yang condong ke Barat. Dalam era globalisasi informasi menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam mempengaruhi pola pikir

manusia. Budaya barat saat ini diidentikkan dengan modernitas (modernisasi), dan budaya timur diidentikkan dengan tradisional atau konvensional. Orang tidak saja mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi Barat sebagai bagian dari kebudayaan tetapi juga meniru semua gaya orang Barat,

Fakta yang saya lihat dilapangan dengan adanya pengaruh globalisasi terhadap sosial budaya meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif untuk kehidupan sosial adalah masyarakat lokal meniruh etos kerja yang tinggi disiplin, dan ilmu pengetahuan dari bangsa lain yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan masyarakat. Wisatawan sangat mempengaruhi ekonomi masyarakat lokal di desa Bambapaung Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Wisatawan di buttu bacca rasutan wisatawan baik dari dalam maupun luar daerah datang ke tempat mengajikan berbagai keindahan masrempulu. Tak terkecuali dari anak-anak na ornag tua.

Dalam era globalisasi informasi menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam mempengaruhi pola pikir manusia. Budaya barat saat ini diidentikkan dengan modernitas (modernisasi). Dengan banyaknya wisatawan yang datang mengunjungi tempat wisata buttu macca ini maka peningkatan ekonominya meningkat dapat mengurangi pengangguran yang ada di desa bambapaung kecamatan anggeraja kabupaten enrekang . adanya wisata ini memberikan peluang masyarakat di desa bambapung untuk membuka usaha seperti banyaknya penjual cemilan-cemilan dan membuka warung makan di sekitar tempat wisata buttu macca peningkata ekonomi masyarakat di desa bambapaung ini sudah lebih bagus

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Kita hasil interpretasi hasil penelitian dari berbagai informan yang diteliti sebagai berikut:

Table 1.1

Nor	Konsep dasar	Wawancara	Teori	Interpretasi
1	Gambaran perilaku wisatawan	a. gaya pakaian Perubahan cara berpakaian Kalau cara berpakaian berubah, karena kebanyakan yang bergaul atau sekolah di kota sama banyak wisatawan yang datang dari luar daerah b. Gaya bahasa Banyaknya wisatawan pada saat itu datang dengan berbagai macam suku	Hegemoni budaya	a. gaya pakaian Gaya pakaian masyarakat sudah terpengaruh oleh wisatawan yang datang dari luar b. gaya bahasa Kalau di dengar dari cara bicaranya susah mi dibedakan dengan wisatawan dengan masyarakat lokal

		<p>dan bangsa dengan beragam dialeg bahasa, Kalau tentang cara bicarannya anak-anak disini tidak samami yang dulu karena yang dulu masih menggunakan mahasa daerah. Dan kalau di dengar dari cara bicarnya susah mi dibedakan dengan wisatawan</p>		
2.	<p>Proses hegemoni wisatawan terhadap masyarakat lokal</p>	<p>a. era Globalisasi</p> <p>Globalisasi ini menmang sangat mempengaruhi kebudayaan di karena dengan adanya hainpon kami bisa melihat berbagai</p>	<p>teori Malinowsk i</p>	<p>a. era globalisasi</p> <p>Dengan adanya hainpon masyaralat bisa melihat berbagai macam kebudayaan . mulai dari gaya bajunya dan model rambut</p>

		<p>macam budaya seperti budaya yang datang disini mulai dari gaya bajunya dan model rambut anak-anak di sini sunah mulai mengikuti wisatawan yang datang</p> <p>b. Ekonomi</p> <p>Dulu saya pengangguran nak kerja saya hanya petani tapik setelah adanya tempat wisata ini saya baru bekerja dan dapat uang. Saya mencoba menjadi tukang parkir nak karena tempat wisata ini tidak pernah sepi ada selalu ada</p>	<p>anak-anak di sini sunah mulai mengikuti wisatawan yang datang</p> <p>b. Ekonomi</p> <p>di desa bambapuang memang sudah ada peningkatan ekonomi masyarakat karena banyaknya wisatawan yang datang dapat memberikan peluang usaha bagi masyarakat lokal di sekitar buttu macca</p>
--	--	--	---

		pengunjung yang		
--	--	-----------------	--	--

Dilihat dari hasil interpretasi yaitu gambaran perilaku wisatawan terhadap masyarakat lokal yaitu yaga bajunya yang lebih modern. Banyaknya wisatawan yang datang dari berbagai, suku, dan bangsa dengan gaya pakaian yang lebih modern sehingga masyarakat lokal terpengaruh mengikuti gaya pakaian seperti itu. Dengan model pakaian seperti ini lebih bagus dan modern seperti yang terjadi di tempat wisata buttu maca salah satu pengelola tempat wisata malu memakai baju yang tidak modern

Proses wisatawan menpegaruhi masyarakat lokal di era globalisasi ini degan menggunakan hp semua gaya bisa kita liata dengan mudah dan wisatawan menpegaruhi masyarakat lokal itu melalui ekonomi seperti penjual dan pembeli di desa bambapuang .

BAB VI

PENUTUP

C. KESIMPULAN

Sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Gambaran perilaku wisatawan terhadap masyarakat local, proses hegemoni wisatawan terhadap budaya masyarakat local, dan Upaya apa yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan budaya local Di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang , maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

a. Gambaran perilaku wisatawan terhadap masyarakat lokal yaitu

1. Gaya pakaian

gambaran perilaku seiring perkembangan zaman dan perubahan mode, model pakaian yang mereka kenakan mengalami perubahan semisalkan anak-anak sekarang yang tinggal di Desa BAMBAPUANG yang cara berpakaianya sudah mulai mengikuti trend atau gaya berbusana pengunjung yang datang dari luar daerah Enrekang. Dan dalam kesehariannya, masyarakat Sekarang justru mengikuti gaya hidup para pegunjung dibanding menjaga atau mempertahankan gaya hidup mereka yang terdahulu, sebelum Buttu Macca dijadikan tempat Wisata. Mereka terbawa oleh kebiasaan-kebiasaan yang ditimbulkan dari adanya para Wisatawan, baik dalam sikap maupun perilakunya.

2. Perubahan gaya bahasa

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis/pemakai bahasa. Seiring berjalannya waktu, gaya bahasa yang digunakan masyarakat Indonesia telah mengalami banyak perubahan.

b. Proses hegemoni wisatawan terhadap budaya masyarakat lokal

1) Era globalisasi

Era Globalisasi membawa beberapa pengaruh, baik itu positif maupun negatif dalam setiap aspek kehidupan manusia. Sempurnakan globalisasi memang sangat mempengaruhi pemikiran, aspek-aspek kebudayaan di masyarakat lokal seperti gaya pakaian dan lain-lain. Masyarakat khususnya anak muda banyak dari mereka melupakan identitas dari sebagian masyarakat lokal karena gaya hidup mereka cenderung imitatif terhadap budaya luar mulai dari gaya pakaian, potongan rambut.

2) Ekonomi

Pariwisata sudah menjadi sektor andalan di banyak negara. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Naisbit yang menyatakan bahwa pariwisata merupakan penghasil uang terbesar dan sektor terkuat dalam perekonomian global. Wisatawan sangat mempengaruhi ekonomi masyarakat lokal di Desa Bambapaung Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Wisatawan di Buttu Bacca rasutan wisatawan baik dari dalam maupun luar daerah datang ke tempat mengajikan berbagai keindahan masrempulu

D. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini mengenai hegemoni wisatawan terhadap budaya masyarakat lokal di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang maka di sarankan sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat lokal di desa bambapuang kecamatan anggeraja kabupaten enrekang agar tidak terlalu mengikuti atau meniru apa yang dilakukan wisatawan atau pengunjung yang datang selama berada di lokasi wisata dan tetap menjaga kebudayaan adat istiadat masyarakat, karena hal tersebut yang menjadi daya tarik.
2. Buat wisatawan atau pengunjung agar menjaga kebersihan didaerah kawasan buttu macca
3. Kepada aparat pemerintahan khususnya Dinas Sosial Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Enrekang agar lebih memperhatikan perkembangan lokasi wisata Buttu Macca di Desa Bambapuang Kecamatan Anggeraja Kabupaten dan mengetahui apa-apa saja yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik kedepannya

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Yasmin, Andang , 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Antonio Gramsci Negara hegemoni . (Yogyakarta;pustaka pelajar 1999) hal 16
- Bennet, 1992, “Putting policy into Cultural Studies”, dalam L. Grossberg, C.Nelson & P. Treichler (eds.), *Cultural Studies*, London-New York: Routledge.
- Deddy Supriyadi Brata Kusuma dan Riyadi, 2005. *Pengertian Pembangunan*.
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut. (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi.
- Rasak Yusro, pongsibanne lebba, 2013. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: ISA labolaterium sosioogi agama.
- Gillin dan Gillin. *Peubahan Sosial*. Jakarta.
- Koencaraningrat (Soekanto), 1990. *Pengertian Masyarakat*. Surabaya.
- Kasbilah Kasihani (2001:36). *Hipotesis Penelitian*.
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Lysen, A. *Individu dan Masyarakat*. Bandung: Sumur Bandung, 1967.
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiolog iPariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Ritzer Georgen, 2013. *Sosiologi ilmu pegantar berparadingma ganda*. jakarta: PT Bajab Grafindo.
- Soerjono Soekanto. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial budaya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Susanto, Asrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta, 1985.
- Soewinto, dkk. *Sosiologi Kelas X Semester Ganjil*. Solo : Trijaya Utama.
Ng. Philipus dan Nurul Aini, 2004. *Sosiologi dan Politik*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada.

- Soerjono Soekanto, 2003. Judul Buku : *Sosiologi Suatu Pengantar*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Kamanto Sunarto (penyunting). *Pengantar Sosiologi*. Sebuah Bunga Rampai: Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Zstompka Piotr, 2004. *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenda
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, cetakan ke-3, penej: Alimandan. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Soekmono, 1998. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta :PT Kanisius.
- Hall, 1996, “*On Postmodernism and Articulation: An Interview with Stuart*
[HTTP://Liarkapikir.wordpress.com/2018/Teori Hegemoni Menurut Gramsci](http://liarkapikir.wordpress.com/2018/teori-hegemoni-menurut-gramsci).
- Maleong, lexy j 2010 . metode penelitian kulitatip bandung ; rosda karya
- Nesar Patria, 1999. *Antinio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar,2008. Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kkuantitatif dan kualitatif). Jakarta; gaung persada prese
- Warpani, Suwardjoko P dan Indira P Warpani. 2007. *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB
- Wahyudi, 2014. “ Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Tingkat Kesejahteraan dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal.

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati proses dan penyebab budaya masyarakat lokal terpengaruh oleh wisatawan Buttu Macca. Melalui :

Nor	Aspek yang diamati	tujuan
1	Alamat/lokasi wisata	
2	Lingkungan fisik tempat wisata pada umumnya.	
3	Pengelolaan tempat wisata buttu macca.	
4	Gambaran perilaku wisatawan buttu macca	

Pedoman wawancara

A. Kepala Desa Bambapuang

I. Identitas diri

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Pendidikan :
- d. Jabatan/Status :

II. Daftar pertanyaan

1. Sudah berapa lama bapak menjadi kepala desa?

Jawaban

.....
.....
.....
.....
.....

2. apa saja yang anda ketahui tentang sejarah tempat wisata buttu macca di desa Bambapuang kecamatan anggeraja Kabupaten Enrekang?

Jawaban

.....
.....
.....
.....
.....

3. wilayah mana saja yang berbatasan dengan desa Bambapuang?

Jawaban

.....
.....
.....
.....
.....

4. berapaka jumlah penduduk yang tinggal di desa bambapuung ini?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

5. seperti apa kebudayaan masyakat di desa bambapuung ini ?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

6 . seperti apa gambaran perilaku wisatawan terhadap masyarakat lokal ?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

7. bagaiman caranya masyarakat lokal terpengaruh oleh wisatawan ?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

8. Upayah apa yang bapak lakukan agara kebudayaan di desa ini tetep seperti dulu ?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

9 . bagaimana latar belakang pembentukan wisata buttu macca?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

10 faktor-faktor apa yang menpegaruhi terjadinya perubahan di tempat wisata ini ?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

11. apakah wisatawan yang datang membawa kebiasaan di daerah masing-masing ?

apakah pernah terjadi konflik atau pertentangan antara pemerintah desa dengan masyarakat?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

12. bagaimana dampak yang dirasakan pemerintah desa dengan adanya tempat wisata buttu macca ini?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

B. Untuk warga desa Bambapuang

I. Identitas diri

a. Nama :

b. Usia :

c. Pendidikan :

d. Pekerjaan :

II. Daftar pertanyaan

1. Sudah berapa lama bapak/ibu tinggal di desa ini?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

2. berapa jumlah anggota saudara dan berapa anak bapak/ibu?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

3. apakah pekerjaan bapak/ibu?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

4. Apa kegiatan bapak/ibu sehari-hari?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

5. bagaimana sikap pergaulan dan penampilan anak bapak/ibu dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban

.....
.....

.....
.....

6. bagaimana sejarah dan kehidupan masyarakat desa bambapuang sebelum adanya tempat wisata buttu macca ini?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

7. apa yang menjadi ciri khas dari kebudayaan desa setempat?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

8. Setelah adanya penempatan wisata buttu macca ini apakah kebudayaan masyarakat desa ini masih terjaga? Jawaban

.....
.....
.....
.....

9. apakah ada proses pergeseran kebudayaan di kalangan anak-remaja. sebelum adanya tempat wisata ini saudara bekerja sebagai apa?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

10. apakah yang menjadi alasan bapak/ibu bekerja di tempat wisata ini?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

11. Bagaimana pendapat bapak/ibu setelah adanya tempat wisata buttu macca?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

12. Bagaimana kordinasi antara pemerintah setempat, pemerintah desa dengan masyarakat sekitar dari pembentukan tempat wisata buttu macca ini?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

13. Dampak apa saja yang dirasakan oleh warga di sekitar dengan adanya tempat wisata buttu macca?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

14. bagaimana tanggapan warga desa terhadap para wisatawan yang hadir?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

15. bagaimana pola interaksi yang terjadi antara warga sekitar dengan wisatawan?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

16. bagaiman gambara periilaku wisatawan terhadap budaya masyarakat lokal ?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

17. bagaimana proses hegemoni budaya masyarakat terhadap budaya masyarakat lokal ?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

Untuk wisatawan buttu macca Bambapuang

I. Identitas diri

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Pendidikan :
- d. Pekerjaan :

II. Daftar pertanyaan

1. sudah berapa kali anda kesini ?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

2. dari mana tau mengenai tempat wisata buttu macca ini ?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

3. apa tujuan anda untuk mengunjungi tempat wisata ini ?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

4. jika ada mengunjungi tempat wisata apakah anda membawa kebiasaan daerah anda atau budaya ?

5. Jawaban

.....
.....
.....
.....

6. bagaimana masyarakat lokal terpengaruh oleh wisatawan ?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

7. bagaimana proses masyarakat lokal terpengaruh oleh wisatawan ?

Jawaban

.....
.....
.....
.....

Lampiran

Gerbang Wisata Buttu Macca



Susana buttu macca



masyarakat lokal



wawancara dengan masyarakat lokal



wawancara dengan masyarakat lokal



masyarakat lokal



wisatawan buttu macca



Susana buttu macca





Jalan menuju tempat Wisata



a Buttu Macca

RIWAYAT HIDUP



Nurlisna lahir di Awo pada tanggal 3 Juli 1995 dari pasangan suami istri Bapak Semuk degan Ibu Jubaria. Peneliti anak keempat dari 6 bersaudara. Peneliti sakarang di Awo Desa kenнденan kecamatan Barakah kabupaten Enrekang

Pendidikan yang telah ditempuh peneliti yaitu SD Negeri 7 Gandeng lulus pada tahun 2008, SMP Negeri 3 Barakah lulus pada tahun 2010, SMA Negeri 1 Anggeraja lulus pada tahun 2014, dan pada tahun 2014 mangikuti program S1 pendidikan sosiologi kampus Universitas Muhammadiyah Makssarb samapai dengan sekarang . sampai dengan penulisan sikripsi ini peneliti masih terdaftar sebagai mahasiswa program S1 pendidikan sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada tahun 2018 peneliti menyelesaikan program S1 pendidikan sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar.